

BAB III

SAJIAN DATA & PEMBAHASAN

A. Sajian Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menyajikan data dengan menggunakan studi dokumen pada berita selama Januari – Maret 2017 dan juga melakukan wawancara dengan redaksi Beritagar.id. Adapun peneliti telah melakukan wawancara kepada 2 informan dari redaksi Beritagar.id yakni: (1) Rahadian Prajna Paramita selaku Wakil Pemimpin Redaksi Beritagar.id yang diwawancarai untuk mengetahui proses redaksi membuat jurnalisme data, serta; (2) Aghnia Adzkie sebagai *data journalist* atau jurnalis data yang mewakili informan tim data untuk mengetahui bagaimana data diproses hingga menjadi karya jurnalisme data.

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data terkait tentang proses pembuatan berita jurnalisme data yang ditemukan dalam ruang redaksi Beritagar.id berdasarkan pada indikator proses pembuatan jurnalisme data menurut Philip Meyer (2002) dan Paul Bradshaw (dalam Schulze, 2015) yang terdiri dari proses *collecting, clean, analyzing, context, reducing & combing, communicating* dan *storing & retrieving*.

Pada proses pembuatan jurnalisme data dalam Beritagar.id, Rahadian Prajna Paramita menyebutkan bahwa hanya memiliki 2 tim, yakni tim data dan tim redaksi. Dimana tim data bertugas untuk mengolah data dan tim redaksi bertugas untuk menulis artikel. Meski kedua tim memiliki tugas masing-masing, namun tim data dan tim redaksi juga melakukan kolaborasi

dan saling berdiskusi untuk menentukan data yang akan diolah dan sudut pandang yang akan ditulis.

Sebenarnya kita cuma punya dua tim. Redaksi yang didukung oleh tim data. Semua artikel itu ya kolaborasi antara dua tim itu. Jadi ada yang ngolah data, diskusi sama yang nulis. Prosesnya atraktif bisa bolak-balik. Dari pengolahan, data dievaluasi, 'Kayaknya ini ada angle lain deh', Terus direvisi lagi sama penulisnya, penulisnya bisa lihat. Bisa berubah di tengah jalan. Karena data ini ketika diolah kadang tidak sesuai dengan bayangan awalnya. (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Ketika Rahadian menyebutkan hanya ada 2 tim yang berperan dalam pembuatan berita jurnalisme data, lain halnya dengan Aghnia. Aghnia Adzkie menyebutkan bahwa pembuatan jurnalisme data setidaknya dikerjakan paling sedikit oleh 3 orang, yakni tim data yang mengolah data, tim redaksi yang menulis berita, dan tim visual yang memvisualisasikan atau mendesain hasil data. Aghnia mengatakan bahwa, "Biasanya kalau artikel (jurnalisme data) mingguan itu dikerjakan oleh 3 orang. Jadi yang mengolah, menulis dan visual. Itu minimal 3 orang, yang ngolah ini kebanyakan adalah tim data, kadang aku bantu meskipun aku anak redaksi. Aku bantu temen-temen data untuk ngolah. Terus yang nulis itu tim redaksi, terus yang visual itu tim visual. (Aghnia Adzkie, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)"

1. *Collecting* (Proses Pengumpulan Data)

Proses pengumpulan data adalah proses dimana redaksi mengumpulkan data-data yang dibutuhkan sebagai sumber informasi

berita, baik dikumpulkan sendiri oleh Beritagar.id maupun data yang didapatkan dari pihak ketiga atau lembaga yang menyediakan data yang dibutuhkan.

Sebelum melakukan pengumpulan data, redaksi selalu melakukan rapat redaksi terlebih dahulu untuk menentukan tema apa yang akan diangkat untuk berita selanjutnya, data apa yang relevan untuk digunakan, bagaimana sudut pandang yang menarik, sebelum mulai mengumpulkan data untuk diolah.

Rapat redaksi itu penentuan temanya. Di situ penentuan tema, digodoklah datanya apa aja yang ada. Kalau udah menyamakan persepsi, tinggal nanti tim data mengolah dan selama proses pengolahan itu mereka juga komunikasi sama tim redaksi. (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Dalam rapat redaksi, penentuan tema adalah salah satu agenda yang diperbincangkan yang dapat ditentukan setelah penulis melakukan *preliminary research* atau setelahnya. Adapun tema yang paling sering diangkat oleh Beritagar.id ke dalam berita jurnalisme data adalah tema Nasional sebanyak 37 berita, lalu tema Ekonomi sebanyak 24 berita, tema Korupsi sebanyak 18 berita, tema Pilkada sebanyak 16 berita, tema Otomotif sebanyak 10 berita, tema Kesehatan sebanyak 9 berita, dan sebagainya.

Meski Aghnia Adzkia berperan sebagai tim redaksi yang menulis berita, namun Aghnia juga sering mengolah data, baik itu untuk membantu tim data ataupun melakukan *preliminary research*. *Preliminary research*

adalah istilah yang digunakan Aghnia untuk melakukan riset kecil-kecilan dengan mencari data-data awal yang menarik dan dapat dikembangkan lagi menjadi berita sebelum diajukan dalam rapat redaksi untuk kemudian dikerjakan.

Preliminary research ini diperlukan untuk menentukan atau mengajukan tema ketika rapat redaksi ketika hari jumat setiap minggunya jam 4 sore. (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Tujuan dilakukannya *preliminary research* adalah untuk menemukan gambaran tentang tema dan sudut pandang yang akan diangkat dalam sebuah berita sebelum ditindaklanjuti oleh redaksi. Meski telah melakukan *preliminary research*, Aghnia mengakui bahwa tak dapat dipungkiri data yang didapatkan di awal ternyata tidak relevan atau tidak bisa dikembangkan menjadi *story*.

Sebagai contoh adalah ketika Aghnia menemukan data tentang kurs rupiah terhadap dolar Amerika dari tahun 1953 – 2017. Setelah data tersebut diusulkan dalam rapat redaksi, ternyata terdapat masukan bahwa tidak bisa hanya data seperti itu karena dipengaruhi dengan inflasi juga. Sehingga tidak masuk akal kalau hanya menyajikan data kurs rupiah terhadap dolar Amerika.

Selain itu, ada masukan lain bahwa orang tidak akan terlalu peduli pada kurs seperti itu, kecuali kalau dengan uang sekian dapat membeli berapa banyak barang. Setelah melewati proses diskusi antar tim, maka akhirnya disepakatilah untuk juga mengolah data perbandingan setiap

tahunnya bahwa 1 dolar Amerika dapat membeli berapa gram emas dalam data yang berjudul Simulasi Investasi Emas dan Dolar Amerika Serikat (dalam <https://beritagar.id/artikel/berita/bermain-emas-lebih-mujur-ketimbang-valas>, diakses pada 4 September 2018).

Memang beberapa kali, kadang *preliminary research* yang sudah dimatangkan di sini, kadang semuanya beda ketika kita akan mengolah datanya. Dan kalau udah kayak gitu harus ada *adjustment* misalnya ganti *angle*, ganti bahasa atau datanya ditambahin. (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Setelah konsep awal dimatangkan dalam rapat redaksi dan *preliminary research* serta telah mendapatkan tema dan gambaran tentang sudut pandang berita, maka tim redaksi dan tim data Beritagar.id kemudian melakukan proses pengumpulan data untuk mengumpulkan data awal yang dibutuhkan untuk mendukung informasi sebuah berita.

Apabila dilihat dari cara mendapatkan data, maka data dapat dibagi menjadi 2, yakni data primer yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh penulis, dan data sekunder yang didapatkan dari pihak ketiga dan penulis hanya perlu menemukan sudut pandang berita dan mengolah data tersebut. Pihak ketiga yang menyediakan data sekunder adalah lembaga dan institusi resmi baik itu lembaga pemerintah atau institusi riset.

Rahadian Prajna Paramita sebagai wakil pemimpin redaksi pun mengaku kalau Beritagar lebih banyak mendapatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) karena jumlah datanya yang banyak dan lengkap.

Data BPS itu salah satu sumber terbesar, karena kaya datanya. Yang lain itu belum ada yang bisa sebanyak dan seluas BPS. Pemerintahan lain pun mengeluarkan data kadang-kadang lengkap, kadang-kadang enggak. Jadi tidak rutin. (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Pernyataan tersebut pun disetujui oleh Aghnia yang mengakui bahwa data yang disediakan oleh BPS memang lengkap. Untuk mendapatkan data dari BPS pun bisa melalui 2 cara, yakni dengan mengunduh data yang telah disediakan di situs resmi BPS atau dengan membeli data mikro yang merupakan data mentah hasil survey dan kuesioner yang belum diolah.

Kalau dari BPS itu kita beli produknya di level terkecil yakni *micro data* yang dari kuesioner. Misal ada pertanyaan kuesioner gitu, kita bisa tahu si responden itu jawab apa saja. Kalau itu *micro data* itu beli kalau dari BPS. Tapi kalau kita mau data yang secara *general* aja enggak usah beli pun ada dan banyak banget dari BPS *nge-release* itu berdasarkan jenis surveynya. (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Rahadian menanggapi bahwa data yang didapatkan dari BPS merupakan data mentah yang belum diolah dan masih berupa jawaban kuesioner. Rahadian mengatakan bahwa, “Kita kan belinya data micro, bukan data publikasi yang sudah muncul di depan. Data micro itu isinya jawaban kuesioner. Kalau ada 600.000 responden ya ada 600.000 kali baris (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018).”

Pembahasan tentang data sekunder yang didapat dari pihak ketiga seperti lembaga pemerintah atau institusi riset, maka erat kaitannya dengan *Open Government Data*, yakni program pemerintah untuk membuka akses bagi masyarakat umum atau media pada data-data tentang pemerintahan.

Pada kenyataannya, lembaga pemerintah yang diakui menjalankan program *open government data* adalah Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Rahadian Prajna Paramita dan Aghnia Adzkia, terdapat beberapa lembaga pemerintah lain yang memiliki akses yang terbuka terhadap data. Diantaranya adalah Kemenkumham yang mempunyai laporan tentang jumlah narapidana atau kepadatan lapas yang secara rutin diperbarui, Kementerian Kesehatan yang setiap 5 tahun merilis publikasi laporan Surat Kesehatan Dasar, Kemendikbud yang selalu membuat publikasi dan *database* tentang angka buta huruf, angka partisipasi sekolah, sarana yang rusak di Indonesia atau per provinsi, dan sebagainya.

Dalam penerapannya, contoh penggunaan data sekunder sebagai sumber data dalam Beritagar.id selama periode Januari – Maret 2017 dapat dilihat dalam berita yang ditulis oleh Ronna Nirmala pada Jum'at, 10 Maret 2017. Dalam berita tersebut dapat ditunjukkan bahwa penggunaan data sekunder terdapat dalam data “Jumlah Kasus Gizi Buruk pada Balita Menurut Provinsi” yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan, data “Persentase Balita Indonesia Menurut Gizi” yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik”, seperti pada Gambar 3.1 berikut ini:


Gambar 3.1 Contoh Berita dengan Data Sekunder

BERANDA • BERITA

Anak-anak Indonesia masih dibayangi gizi buruk

47 47 BERITA 47 BERITA 47 BERITA

Roma Nirmala 0257498 • JAWA, 02 April 2017



Si anak kurang gizi beresam di sebuah rumah sakit. Beresam dengan keluarga di Desa Bontolima, Kampar, Riau, Riau (05/2017). I Bony Muhammad (ANTARA/CFD)

Angka anak dengan gizi kurang dan buruk di Indonesia masih mengkhawatirkan. Kementerian Kesehatan menemukan jumlah anak dengan kondisi gizi kurang dan buruk masih berada di atas ambang batas kecukupan gizi yang ditetapkan Badan Kesehatan Dunia (WHO).

Direktur Gizi Masyarakat Kementerian Kesehatan, Dody Izwady mengatakan, berdasarkan penelitian yang dilakukannya sejak 2014, tingginya angka kekurangan gizi yang dialami anak-anak itu sampai pada tiga kategori.

Pertama, kategori kekurangan gizi menurut indeks berat badan per usia, angkanya mencapai 17 persen, jauh melampaui ambang batas WHO yang berada di level 10 persen.

Kedua, kategori kekurangan gizi berdasarkan indeks tinggi badan per usia. Dalam kategori ini, angka kekurangan gizi masih 27,5 persen dengan ambang batas WHO berada di kisaran 20 persen.

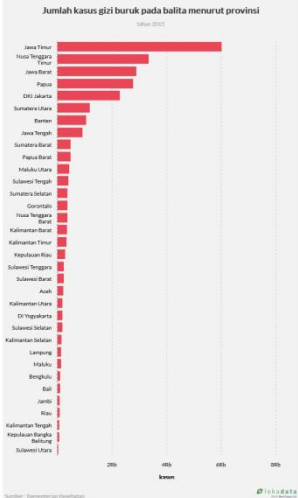
Ketiga, kategori kekurangan gizi berdasarkan berat badan per tinggi badan. Dari kategori ini, angka kekurangan gizi mencapai 11 persen, terdiri dari kurang dan sangat kurang. Sementara ambang batas WHO adalah 5 persen.

Dody mengatakan, kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan fisik saja, melainkan bisa memengaruhi pada tingkat kecerdasan sang anak.

"Dua puluh tahun kemudian, anak-anak itu akan mudah terkena gangguan penyakit seperti jantung, diabetes, dan lainnya," ucap Dody dalam CNN Indonesia, Kamis (9/3/2017).

Selain tiga kategori di atas, publikasi yang diterbitkan Kemkes, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015, juga merilis kasus gizi buruk pada anak (usia di bawah lima tahun) berdasarkan hasil penimbangan di posyandu (pos pelayanan terpadu).

Dari data tersebut ditemukan sebanyak 26.518 balita gizi buruk secara nasional dengan peringkat kasus terbanyak ditemukan terbanyak di provinsi Jawa Timur dengan 6.019 kasus, Nusa Tenggara Timur sebanyak 3.340 kasus, Jawa Barat 2.895 kasus, Papua 2.765 kasus, dan DKI Jakarta dengan 2.292 kasus.



Jumlah kasus gizi buruk pada balita menurut provinsi
tahun 2015

Provinsi	Jumlah Kasus
Jawa Timur	6.019
Nusa Tenggara Timur	3.340
Jawa Barat	2.895
Papua	2.765
DKI Jakarta	2.292
Sulawesi Utara	1.000
Rampal	1.000
Jawa Tengah	1.000
Sulawesi Barat	1.000
Papua Barat	1.000
Hulu Mulu	1.000
Sulawesi Tengah	1.000
Sulawesi Selatan	1.000
Garut	1.000
Nusa Tenggara Barat	1.000
Kalimantan Barat	1.000
Kalimantan Timur	1.000
Papua Barat	1.000
Sulawesi Tenggara	1.000
Sulawesi Barat	1.000
Aceh	1.000
Kalimantan Utara	1.000
Diy Yogyakarta	1.000
Sulawesi Selatan	1.000
Kalimantan Selatan	1.000
Lampung	1.000
Hulu Mulu	1.000
Bengkulu	1.000
Bali	1.000
Jambi	1.000
Riau	1.000
Kalimantan Tengah	1.000
Kepulauan Bangka Belitung	1.000
Sulawesi Utara	1.000

Sumber: Kementerian Kesehatan

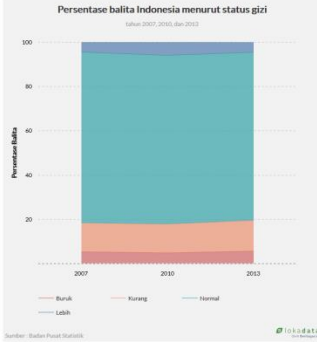
TERPOPULER

- Lulu M. Zuhri, Saya kurang nyaman dengan publikasi
- Melaysia cari busi WHI untuk jadi wakil BDI di luar
- Derekan hadiah bagi para atlet Indonesia
- Tarima kalah, Indonesia!
- 41/45 anggota DPRD Kota Malang jadi tersangka
- Sistem gerbang gempa di Jakarta berubah, lanjut sampai Oktober
- Perubahan mesorokasi asal ditinjau untuk lebih mudah
- Tuan rumah Olimpiade dan "katikan" yang menyertainya
- Pelimpahan akreditasi jadi penolong selfie waktu
- Mengubah plastik menjadi BBNH masih sulit

VIDEO

Lulu M. Zuhri, kisah susah makan dan Jokowi

Selain itu, dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016 juga ditemukan bahwa persentase anak dengan status gizi buruk terlihat meningkat, dari 4,9 persen di 2010 menjadi 5,7 persen di 2013. Begitu juga dengan gizi kurang yang meningkat dari 13 persen menjadi 13,9 persen dalam periode waktu yang sama.



Persentase balita Indonesia menurut status gizi
tahun 2007, 2010, dan 2013

Tahun	Buruk	Kurang	Normal
2007	4.9%	13.0%	82.1%
2010	5.7%	13.9%	80.4%
2013	5.7%	13.9%	80.4%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Presiden Joko "Jokowi" Widodo sebelumnya sudah memberikan peringatan tegas kepada Kementerian Kesehatan untuk bisa menyelesaikan masalah yang disebutnya memalukan ini.

"Saya tidak bisa menerima hal ini ada di negara kita," kata Jokowi saat menghadiri Rapat Kerja Kesehatan Nasional 2017 di Jakarta, Februari 2017.

Perintah Jokowi itu didasarkan pada keinginannya untuk membuat generasi masa depan tersebut dapat menghadapi Indonesia Emas 2045.

Sebab, Jokowi menginginkan gemilang Indonesia pada masa depan itu dapat dijamin bila kualitas anak-anak Indonesia dimulai dari saat ini. Bila bisa konsisten, 2045 Indonesia bisa berada pada posisi lima besar negara dengan ekonomi terbesar di dunia.

Di sisi lain, pakar kesehatan Tan Shot Yen menyebut, pengetahuan ibu tentang nutrisi dapat menyelamatkan anak dari gizi kurang bahkan gizi buruk.

Dalam *MitoNews*, Tan Shot Yen mengatakan, tak hanya saat hamil, pengetahuan ibu Beritagar

"Kebanyakan saat hamil, ibu makan makanan yang tidak bergizi dan dirinya atau bayi dalam kandungan dengan alasan 'ngidam'. Ditambah lagi setelah lahir karena sanitasi yang buruk, ventilasi rumah tidak baik dan pengetahuan ibu yang tidak baik, anak kemudian mendapatkan nutrisi yang salah.

Parahnya lagi, anak yang mengalami gizi buruk cenderung berpotensi terkena infeksi dan memperburuk kondisi kesehatan anak.

Saat anak menderita kurang gizi, daya tahan tubuhnya pun lemah dan rawan terinfeksi virus. Salah satu yang paling mengerikan adalah infeksi yang menyerang otak seperti meningitis dan menyebabkan anak menjadi kaku atau yang biasa disebut cerebral palsy.

47 47 BERITA 47 BERITA 47 BERITA

Sumber: <https://beritagar.id/artikel/berita/anak-anak-indonesia-masih-dibayangi-gizi-buruk> (Diakses pada 4 September 2018)

Dalam Gambar 3.1, dapat ditunjukkan bahwa penggunaan data sekunder dalam berita tersebut terdapat dalam 2 Lokadata yang bersumber Kementerian Kesehatan dan Badan Pusat Statistik. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut didapatkan melalui pihak ketiga yang telah memiliki

sumber data sejak awal, yakni Kementerian Kesehatan dan Badan Pusat Statistik, sehingga Beritagar hanya perlu mengolah dan memvisualisasikan data yang didapat dengan grafik.

Di samping itu, penggunaan data sekunder pun dapat ditelusuri dari jumlah sumber data yang didapatkan oleh pihak ketiga. Menurut hasil data analisis oleh peneliti dalam Bab 2, dapat ditunjukkan bahwa sumber data sekunder yang paling banyak digunakan oleh Beritagar.id adalah Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 36 data, Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebanyak 19 data, Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISMI) sebanyak 12 data, Kementerian Kesehatan sebanyak 10 data, Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) sebanyak 9 data, Pemprov DKI sebanyak 5 data, dan sebagainya.

Selain menggunakan data sekunder dari lembaga pemerintah, Beritagar.id juga mengumpulkan data primer sendiri. Beberapa di antara contoh jurnalisme data yang dikerjakan sendiri adalah laporan tentang Slank, Indonesian Idol, Dilan & Milea, atau Soto.

Mungkin teman-teman ngebayanginnya kalau tema-tema yang seru kayak Dilan 1990, Indonesian Idol, Soto, atau Slank itu datanya gampang dan termasuk cepet ngerjainnya. No! Malah justru tema-tema yang *fun* dan ringan gitu susah banget ngolah datanya dan itu butuh waktu sampai 3 hari. (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Selain berita jurnalisme data tentang Dilan 1990, Beritagar juga pernah merilis situs mini Slank sebagai bentuk penghargaan perjalanan 33 tahun grup band Slank di belantika musik Indonesia.

Situs mini Slank tersebut dirilis untuk memperingati 33 perjalanan Slank di dunia musik Indonesia. Data tersebut adalah data seputar tema lagu yang paling sering digunakan Slank dan merupakan salah satu dari beberapa kumpulan data yang diolah secara langsung oleh Beritagar. Data lain yang terdapat dalam situs mini Slank diantaranya adalah nuansa emosi lagu Slank, kata yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu Slank, ragam persona yang digunakan pada setiap kata ganti dalam lagu Slank, dan sosok penulis di balik karya Slank (dalam <https://beritagar.id/data/slank>, diakses pada 4 September 2018).

Data Slank itu ya kita dengerin lagunya, manual. Karena itu butuh waktu, butuh banyak orang juga, kita tidak terlalu sering bikin data seperti itu. Enggak terlalu rutin, hanya untuk selingan. (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Melalui pernyataan di atas, maka dapat ditunjukkan bahwa penggunaan data primer dalam Beritagar.id terdapat dalam berita-berita dengan tema *fun* menurut Aghnia, diantaranya seperti data tentang Lagu Kontestan Indonesian Idol 2018 Menurut Gender Penyanyi Aslinya (dalam <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/dominasi-lagu-kekinian-dalam-indonesian-idol-2018>, diakses pada 4 September 2018) yang pengumpulan datanya dilakukan sendiri oleh redaksi dengan mendengarkan dan mengidentifikasi masing-masing lagu yang dibawakan setiap kontestan Indonesian Idol 2018.

Terus aku pernah buat Indonesia Idol. Pernah nulis berita Indonesian Idol. Lagu 20 kontestan Indonesian Idol. Jadi misalkan kalau kontestannya perempuan, dia sering nyanyiin lagu cewek

atau cowok sih. Terus ini juga, perjalanan semua 20 kontestan. (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Selain itu, penggunaan data primer juga dapat ditunjukkan dalam berita tentang Dilan 1990 yang menyajikan data tentang Rayuan dalam Tiga Film Remaja Gita Cinta dari SMA (1979), Ada Apa dengan Cinta (2002) dan Dilan 1990 (2018), serta data tentang Emosi Aktor Utama Pria dan Wanita Saat Berdialog (dalam <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/merayu-itu-berat-biar-dilan-saja>, diakses pada 4 September 2018). Dalam data tersebut ditunjukkan jumlah rayuan dan emosi yang dilakukan saat merayu dalam aktor utama pria dan wanita dari ketiga film tersebut. Untuk mendapatkan data tersebut, maka redaksi menonton dan melakukan mengumpulkan datanya sendiri.

Nah yang ini berita yang aku tulis, tentang rayuannya Dilan. Jadi terus dibandingkan sama, *Ada Apa dengan Cinta?*, dan *Galih dan Ratna*. Ini pakai *Tableau*. Coba kamu klik ini, terus nanti akan kelihatan. Jadi ketika si Dilan itu ke-PD-an lagi merayu Milea, trus Milea itu responnya apa. Itu di sini. Jadi kelihatan. Nah, ini Dilan aku yang ngolah datanya sama dibantu satu orang, sama aku yang nulis. (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

2. Clean (Proses Pembersihan Data)

Setelah menentukan tema dan mengumpulkan data untuk dijadikan sumber informasi, maka langkah selanjutnya dalam pembuatan berita jurnalisme data adalah dengan melakukan *cleaning* dan *scrapping* agar data dapat lebih mudah diakses dan diolah oleh tim data. Untuk melakukan *cleaning* dan *scrapping*, Beritagar pun menggunakan program dan aplikasi

sederhana yang dapat digunakan oleh siapa saja, seperti Google Spreadsheet, Microsoft Excel, atau Open Office Calc, dengan logo seperti pada Gambar 3.2.

Gambar 3.2 Logo Aplikasi Google Spreadsheet, Microsoft Excel, dan Open Office Calc yang digunakan Beritagar



Sumber: www.ifttt.com; en.wikipedia.org; www.iconarchive.com (Diakses pada 4 September 2018)

Paling *basic* ya *spreadsheet*. Mau pakai *excel* boleh, mau pakai *google sheet* boleh, mau pakai *open office* juga boleh. Tapi semua *basic spreadsheet* itu bisa digunakan sebagai proses *cleaning*. Karena matrikulasi data itu selalu dalam bentuk tabel dan kolom. Jadi semua programnya ya rata-rata di *spreadsheet* yang dasar. (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

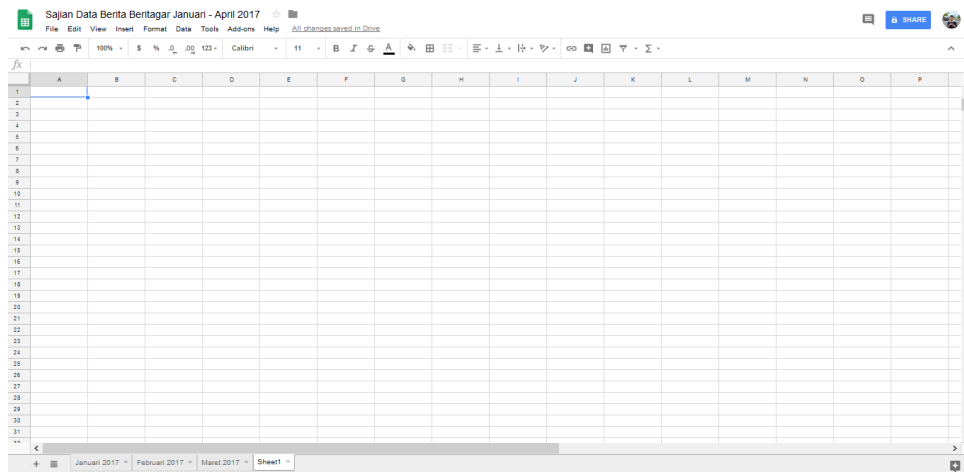
Spreadsheet adalah program yang disediakan oleh aplikasi-aplikasi analisis data dalam bentuk *row* dan *column* untuk mengolah dan menyusun data. Pada dasarnya, setiap aplikasi *spreadsheet* yang ada telah mendukung program untuk melakukan *cleaning* atau *scrapping* data. Bahkan untuk membersihkan data dengan jumlah kolom hingga jutaan sekalipun.

Kita kan belinya data micro, bukan data publikasi yang sudah muncul di depan. Data micro itu isinya jawaban kuesioner. Kalau ada 600.000 responden ya 600.000 kali kolom. Kalau kita ngomong tabel data itu kolomnya bisa berapa juta, *row*-nya udah berapa puluh. Jadi matriks yang luar biasa besar itu tidak bisa dikerjakan secara manual lagi. Jadi butuh teknologi. Sekarang ada banyak sekali teknologi yang bisa dipakai untuk mengolah data

tersebut, tinggal tergantung jenis datanya apa. Semua bisa dilakukan dalam hitungan detik. Ada banyak teknologi sekarang yang support untuk kayak gitu. (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Sebagai contoh tampilan salah satu aplikasi berbasis *spreadsheet* yang paling sering digunakan oleh Beritagar, yakni Google Spreadsheet, seperti yang terlihat dalam Gambar 3.3:

Gambar 3.3 Tampilan Aplikasi Google Spreadsheet



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Dalam Gambar 3.3, dapat ditunjukkan bahwa dalam aplikasi Google Spreadsheet terdiri dari ratusan kolom hingga jutaan baris yang dapat membantu redaksi melakukan proses *cleaning* data yang berjumlah ratus ribuan hingga jutaan kolom dari data mentah yang didapatkan dari proses pengumpulan data.

Salah satu tujuan dilakukannya *cleaning* data adalah untuk menemukan pola agar dapat menarik *story* yang dapat dikembangkan dalam berita. Sebagai contoh adalah ketika terdapat data tentang

pengeluaran individu paling banyak untuk membeli barang tertentu, entah itu makanan, baju, *traveling*, dan segala macamnya. Data yang didapatkan dari sudut pandang tersebut pun kemudian dapat menjadi berbagai macam, seperti berapa persentase orang menghabiskan uang untuk membeli baju dibandingkan makanan, berapa nominal yang dikeluarkan, dan sebagainya. Dengan melakukan *cleaning* data, maka penulis dapat menemukan pola misalnya pengeluaran individu terbanyak adalah untuk membeli makanan. Berangkat dari data awal seperti itu, maka dapat dikembangkan lagi menjadi data seperti makanan yang paling banyak dibeli orang adalah makanan jadi atau bahan makanan, atau sebagainya.

Gambar 3.4 Foto Tim Data Sedang Mengolah Data Menggunakan Google Spreadsheet



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Dengan melakukan *cleaning* data, maka penulis pun dapat menyeleksi, memilah dan menentukan data seperti apa yang kemudian

relevan untuk digunakan dan yang tidak relevan sehingga data yang tidak relevan bisa dihapus atau diganti sudut pandangnya.

Misal dulu saya mau mengolah data diabetes dan jumlah kalori yang dikonsumsi oleh setiap orang Indonesia pada tahun 2017. Setelah di-*scrapping* ternyata datanya nggak *make sense*. Diabetes enggak serta merta digabungkan dengan kalori. Karena yang menjadikan diabetes itu kan kalori yang tersisa. Sementara kalau asupan itu kalori yang dimakan. Kita enggak ada data kalori yang terbakar. Akhirnya itu dibuang. Kita akhirnya coba cari *angle* baru dan itu temanya bener-bener baru. (Aghnia Adzkie, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Dalam proses *cleaning* dan *scrapping* data, maka tim data dan tim redaksi banyak melakukan diskusi untuk menentukan data seperti apa yang kemudian relevan dan menarik untuk diangkat dalam sebuah berita. Sehingga antara tim data dengan tim redaksi banyak melakukan komunikasi dua arah selama pengumpulan data.

3. Analyzing (Proses Analisa Data)

Proses analisa data adalah proses untuk menemukan pola dan anomali yang terdapat dalam suatu data agar cerita yang terkandung di dalam data dapat ditarik secara menarik. Dalam proses analisis data, hal-hal yang dilakukan meliputi penyaringan data-data yang berjumlah banyak agar hanya memunculkan data yang dibutuhkan saja.

Ya pola itu kan *planning*, itu sudah standarnya begitu. Semua data mentah itu harus *dicleaning* dulu. Kalau sudah *dicleaning*, kalau sudah diolah nanti ketahuan *angle*-nya apa nanti *divisualisasikan*. (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Proses analisa data dilakukan setelah data dibersihkan untuk kemudian dapat ditemukan pola yang menarik agar dapat ditarik menjadi

cerita. Dalam proses ini, aplikasi yang digunakan masih sama seperti dalam proses *cleaning* yakni Google Spreadsheet, Microsoft Excel, atau Open Office, karena membutuhkan aplikasi berbasis *spreadsheet* yang dapat mengolah matriks data yang berjumlah banyak.

Rahadian Prajna Paramita mengatakan bahwa, “Karena matrikulasi data itu selalu dalam bentuk tabel dan kolom. Jadi semua programnya ya rata-rata di *spreadsheet* yang dasar (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018).”

Proses analisa data dapat disebut sebagai proses awal sebelum redaksi dapat menentukan sudut pandang cerita dalam proses selanjutnya. Sebab, dalam proses analisa data, data yang telah dibersihkan kemudian diurutkan berdasarkan jumlah terbanyak atau terkecil, serta dipilah berdasarkan kategori tertentu yang akan diangkat dalam suatu berita tertentu.

Sebagai contoh adalah ketika Aghnia mendapatkan tugas untuk mengolah data tentang jumlah pengeluaran individu. Data tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran individu terdapat dalam berbagai sektor seperti makanan, pakaian, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dari data yang didapatkan Aghnia, ternyata jumlah pengeluaran individu paling banyak berada dalam sektor makanan. Sehingga data tersebut telah ditemukan pola bahwa makanan menjadi sektor dengan jumlah pengeluaran individu terbanyak.

Kita udah *scraping* dapat data banyak banget. Mulai dari persentasenya, berapa jumlahnya, nominalnya, berapa rupiah untuk

beli makanan. Makanannya makanan jadi atau minuman jadi. Misal beli (padi) atau beli apa. Kalau kita mau ngambil cerita “Oh lebih banyak pengeluaran untuk makanan dibandingkan baju misalkan. Itu kalau misalkan dikeluarkan angka aslinya itu bisa. Jadi persentasenya dihapus atau diilangin. Tapi kalau kita mau membahas pola pembelian makanan atau baju, berarti angka ini udah enggak penting. Kita cuma butuh persentase untuk setiap sub itu dalam beberapa tahun. Jadi gimana caranya untuk memilah data yang kita butuhkan atau enggak itu bergantung kita mau cari apa. (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Bahkan setelah menemukan pola dalam data bahwa jumlah pengeluaran terbanyak ada pada sektor makanan, data ini masih dapat ditemukan pola lain seperti makanan yang paling banyak dibeli adalah makanan jadi atau makanan mentah untuk diolah. Proses ini termasuk dalam proses analisa data karena digunakan untuk menemukan pola dan anomali yang terdapat dalam data. Penentuan pola inilah yang digunakan dalam proses analisa data untuk kemudian mempermudah proses selanjutnya dalam penyesuaian konteks dan sudut pandang cerita.

4. Context (Proses Penyesuaian Konteks)

Setelah mendapatkan data apa yang akan digunakan dalam sebuah berita, maka langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh redaksi adalah menemukan sudut pandang (*angle*) cerita yang menarik dan relevan dengan data yang didapatkan agar kemudian dapat menulis narasi yang mendukung *story* dalam data tersebut. Aghnia Adzkia mengaku bahwa tidak memiliki trik khusus untuk menemukan *story* dari dalam data dan

penulis memerlukan *skill* tertentu untuk mendapat sudut pandang yang tepat.

Itu butuh *skills*. Karena enggak semua orang lihat data langsung ‘Oh ini menarik’. Kadang konteks itu tidak terlihat. Kalau di analisis wacana ada teks dan konteks. Kalau data itu kadang cuma data atau teks aja. Nah untuk menemukan konteks yang menjelaskan data ini itu memang butuh kemampuan khusus untuk mendapatkan konteksnya.” (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Meski Aghnia Adzkia sebagai *data journalist* di Beritagar mengatakan bahwa untuk menemukan *angle* cerita membutuhkan *skill* khusus, namun peneliti mencoba untuk menemukan faktor yang dapat digunakan untuk membantu menemukan *angle* cerita berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada redaksi Beritagar.

Faktor pertama yang dapat digunakan untuk membantu menemukan *angle* cerita adalah dengan menggunakan pola yang telah ditemukan setelah proses *cleaning* data. Sebab, proses *cleaning* data dapat menemukan pola seperti data yang terbanyak, persentase tertinggi, jumlah terbesar, adanya perubahan atau perbandingan, dan sebagainya. Hal-hal seperti inilah yang kemudian dapat ditarik menjadi *angle* cerita yang menarik dan relevan.

Faktor selanjutnya adalah dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang relevan dengan data, agar dapat menemukan data kualitatif seperti peristiwa, kejadian, atau *statement*, yang mendukung data dan menemukan *story* yang tidak dapat diceritakan oleh data.

Sebagai contoh bahwa wawancara dapat digunakan untuk menemukan *story* adalah ketika Aghnia menulis berita tentang fasilitas tenda bagi jemaah haji di Mina. Untuk menulis berita tersebut, Aghnia berangkat dari data awal berupa indeks kepuasan haji tahun 2017 dan ternyata pelayanan tenda di Mina adalah adalah yang terburuk dari indikator lainnya. Aghnia Adzkia mengatakan, “Itu pelayanan tenda di sana itu buruk banget. Paling rendah itu indeksnya berapa gitu (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018).”

Dalam penerapannya, untuk menemukan sudut pandang cerita dari dalam data, dapat dilihat dari data tentang Aspek Indeks Kepuasan Jemaah Haji Indonesia Tertinggi dan Terendah, 2017, dan Perubahan Indeks Kepuasan Jemaah Haji Indonesia. Data tersebut menunjukkan pola bahwa dari seluruh aspek pelayanan, indeks kepuasan terendah berada pada aspek pelayanan dan fasilitas tenda di Mina tahun 2017 sebesar 75,6% yang berarti turun sebesar 1,7 poin dari tahun sebelumnya 2016 sebesar 77,3% (dalam <https://beritagar.id/artikel/berita/fasilitas-tenda-di-mina-jadi-sorotan-jemaah-haji>, diakses pada 4 September 2018).

Setelah mendapatkan pola bahwa indeks kepuasan paling rendah berada dalam sektor pelayanan dan fasilitas tenda di Mina. Maka redaksi selanjutnya dapat menentukan sudut pandang tentang bagaimana kondisi pelayanan dan fasilitas tenda di Mina dan mengapa pelayanan tersebut menurun dari tahun lalu. Untuk mendapatkan *story* tersebut, maka redaksi juga harus melakukan riset lain atau wawancara langsung baik kepada

panitia penyelenggara haji ataupun jemaah haji yang merasakan langsung pelayanan tersebut.

Setelah melakukan riset dan wawancara kepada jemaah haji, penulis pun kemudian menemukan fakta bahwa jemaah haji merasa tidak puas dengan pelayanan tenda di Mina karena luas lokasinya yang sempit sementara jumlah jemaah haji yang meningkat sepanjang tahunnya. Aghnia Adzkia menambahkan, “Sementara segitu doang, jemaah hajinya banyak, otomatis kan jadi berdesakkan, dari situlah aku dapat *story* (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018).”

Selain itu, riset juga dapat dilakukan untuk membantu menemukan *angle* cerita. Riset yang bisa dilakukan adalah mencari data lain yang sejenis untuk mendukung dan melengkapi data awal, sehingga cerita dapat dikembangkan menjadi lebih beragam.

“Untuk menemukan *angle* cerita, kita harus riset. Itu kalau kita udah riset, kita akan dapat konteksnya dan *story*-nya. Konteks-konteks cerita yang didapat dari riset itu akan memperkaya si data dan kita bisa dapat *angle* atau *story*.” (Aghnia Adzkia, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Dengan menemukan pola dari dalam data, melakukan wawancara dan riset, maka untuk menemukan *angle* yang tepat untuk mengangkat *story* yang terdapat dalam data pun menjadi lebih terarah. Setelah menemukan sudut pandang yang tepat untuk diangkat menjadi *story*, langkah selanjutnya yang dilakukan redaksi Beritagar adalah menulis berita tersebut.

Dalam menulis berita pun redaksi Beritagar juga memerhatikan jenis data yang didupatkannya. Data yang dapat digunakan dalam jurnalisme data pun dapat dibagi menjadi 2 berdasarkan jenisnya, yakni data deskriptif dan data eksploratif. Menurut Aghnia Adzkia, data deskriptif adalah data yang hanya menunjukkan angka statistika saja. Sehingga dalam penulisan berita yang menggunakan data deskriptif, maka teks yang disajikan hanyalah narasi dari data yang didapatkan saja.

Data deskriptif itu data yang cuma menunjukkan narasi deskripsi aja. Misalkan ada data jumlah penderita difabel di Jakarta, data yang dimunculkan cuma, ‘Oh ada sekian yang cacat fisik, ada sekian yang cacat mental, ada sekian yang menggunakan kursi roda’.

Sebagai contoh penerapan penulisan berita yang menggunakan data deskriptif dalam Beritagar.id dapat dilihat dalam Gambar 3.5 yang menunjukkan berita berjudul “Penjualan Domestik Sepeda Motor 2016 Turun, Angka Ekspor Naik” yang ditulis oleh Mustafa Iman pada Kamis, 12 Januari 2017. Dalam berita tersebut disajikan 2 data tentang Volume dan Pertumbuhan Penjualan Domestik Sepeda Motor di Indonesia 1966 – 2015 dan Volume dan Pertumbuhan Ekspor Sepeda Motor di Indonesia 1966 – 2015 yang didapatkan dari Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISMI).

Gambar 3.5 Contoh Berita dengan Data Deskriptif

BERANDA • BERITA

Penjualan domestik sepeda motor 2016 turun, angka ekspor naik

66 08:00 WIB • 12 Januari 2017



03 Pengendara sepeda motor melintasi kawasan Pasar Senen, Jakarta, Senin (9/1/17). Berdasarkan data Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), penjualan sepeda motor dari Januari hingga Desember 2016 mencapai 5.931.285 unit, 1,96% lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Tahun 2016 berakhir kelabu bagi para pengusaha sepeda motor di Indonesia. Angka penjualan total lima anggota Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI) - Honda, Yamaha, Kawasaki, Suzuki, dan TVS - tercatat mengalami penurunan untuk dua tahun berturut-turut.

Sepanjang 12 bulan lalu, total penjualan domestik wholesale (dari pabrik ke dealer) hanya mencapai 5.931.285 unit, turun 8,5 persen dibandingkan 6.480.155 unit pada tahun sebelumnya. Volume penjualan ritelan tidak berhasil mencapai target 6 juta unit, yang telah ditetapkan AISI pada awal tahun.

"Pemahaman daya beli sangat terasa pada awal 2016. Ini membuat penjualan motor sulit naik," kata Sigit Kumata, Ketua Bidang Komersial AISI, kepada *Katadata* (11/1/2017).

Pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya 5 persen, tambah Sigit, sangat berpengaruh kepada turunnya penjualan sepeda motor di pasar nasional.

Sajak mencatatkan penjualan tertinggi pada 2011 - 8 juta unit - grafik penjualan motor di Indonesia memang naik turun dan belum bisa menyamai angka itu lagi.



Volume dan pertumbuhan penjualan domestik sepeda motor di Indonesia
(tahun 2011-2015)

Sumber: Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia

Sempat naik mencapai 7,9 juta unit pada 2014, penjualan kendaraan roda dua kembali jatuh menjadi hanya 6,5 juta unit pada tahun berikutnya dan berlanjut hingga 2016.

Ketua Umum AISI, Ganadi Sindhuhinata, kepada *detikOto* (11/1) menyatakan kenaikan baru akan terjadi jika daya beli masyarakat Indonesia meningkat. Selain itu, nilai tukar rupiah yang masih lemah, juga menjadi kendala.

"Meski tidak secara langsung tapi (nilai tukar, red) ikut mempengaruhi. Kenapa tidak berpengaruh karena kandungan lokal kita (Sepeda motor di Indonesia, red) itu masih tinggi mencapai 98 persen," ujar Ganadi.

la memperkirakan pasar masih akan stagnan sehingga angka penjualan pada 2017 ini tidak akan berbeda jauh dari tahun lalu.

"Saya melihat tahun 2017 dengan pertumbuhan ekonomi 5,1 persen sampai 5,2 persen kemungkinan paling tidak pasarnya stabil," jelas Ganadi, dikutip *Antaranews*.

Domina Honda

PT Astra Honda Motor (AHM) masih mendominasi penjualan sepeda motor di Indonesia tahun ini. Merka berhasil melepas 4.380.888 unit sepanjang tahun, atau menguasai 72,86 persen pasar.

Dipimpin BeAT Series, yang terjual 1.814.600 unit sepanjang tahun lalu, Honda mempertahankan enam varietasnya dalam daftar 10 motor terlaris tahun ini.

1. Honda BeAT Series: 1.814.600 unit
2. Honda Vario Series (110cc, 125cc, 150cc): 1.306.600 unit
3. Honda Scoopy: 528.622 unit
4. Yamaha Mio M3: 389.852 unit
5. Yamaha NMAX: 354.826 unit
6. Honda River: 159.465 unit
7. Yamaha V-Ion: 153.128 unit
8. Honda CB150R StreetFire: 152.263 unit
9. Honda Supra-X 125: 151.822 unit
10. Yamaha Fino: 148.554 unit.

Yamaha Indonesia bertahan di posisi kedua dengan melego 1.394.078 unit (23,5 persen). Kawasaki, Suzuki, dan satu-satunya jenama non-Jepang TVS dari India mengekor di belakang, masing-masing membukukan angka 97.622 unit, 56.824 unit, dan 1.873 unit.

TVS menyatakan akan terus berjuang guna meningkatkan penjualan di Indonesia.

"Perusahaan tetap berupaya untuk meningkatkan penjualan domestik dengan produk unggulan," ujar Rito Adhya Putra, Corporate Communications TVS Motor Company Indonesia, Kamis (12/1).

"Upaya lain yang dilakukan adalah berpartisipasi dalam ajang pameran otomotif, seperti di IMOS 2016 yang memamerkan prototype TVS Akula 310, motor sport pertama dari TVS."

Naik ekspor

Kabar baik bagi industri sepeda motor di Indonesia adalah naiknya jumlah ekspor, dari 228.229 unit pada 2015 menjadi 284.065 unit tahun lalu.



Volume dan pertumbuhan ekspor sepeda motor Indonesia
(tahun 2010-2015)

Sumber: Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia

Jika di dalam negeri Honda meraja, untuk urusan luar negeri Yamaha menjadi nomor satu.

Pabrikannya berlogo garpu tala itu menggalakan total 167.266 unit kendaraan roda dua ke luar negeri sepanjang 2016. Yamaha menguasai 58,88 persen dari angka total ekspor motor (20,88 persen), disusul Suzuki dengan 28.484 unit atau 10,03 persen.

TVS menemani peringkat keempat untuk ekspor dengan 21.712 unit (7,64 persen) dan Kawasaki menempati peringkat terakhir dengan angka 7.292 unit (2,57 persen).

AISI pada Desember lalu menyatakan akan terus mendorong anggotanya untuk menggenjot ekspor produk mereka. Bahkan berani memajang target ekspor motor naik hingga 1.000 persen pada 2020, terutama pada penjualan motor berkapasitas mesin di bawah 250cc.

66 08:00 WIB • 12 Januari 2017

Sumber: <https://beritagar.id/artikel/berita/penjualan-domestik-sepeda-motor-2016-turun-angka-ekspor-naik> (Diakses pada 4 September 2018)

Apabila dilihat dari Gambar 3.5, dapat ditunjukkan bahwa penggunaan kedua data hanya untuk menyajikan data tentang pertumbuhan penjualan dan ekspor sepeda motor di Indonesia selama 1966 – 2015 saja. Data tersebut hanya disajikan dan ditampilkan tanpa dilakukan eksplorasi lebih lanjut. Dikarenakan data yang terdapat dalam berita tersebut adalah

data deskriptif, maka penulisan berita pun hanya dituliskan secara deskriptif saja, tanpa perlu dieksplor lebih lanjut.

Sementara itu, data eksploratif adalah data yang memiliki beberapa indikator yang dapat dieksplor dan menemukan cerita yang menarik dari data tersebut, seperti penyandang difabel di Jakarta terbanyak berada di wilayah tertentu atau berasal dari latar belakang keluarga dan pendidikan tertentu. Data seperti ini dapat dieksplor lebih lanjut untuk menemukan cerita apakah wilayah tersebut memudahkan akses bagi penyandang difabel atau sebagainya.

Tapi kalau data eksploratif itu akan lebih dari itu. Kita enggak hanya melihat jumlah difabel di Jakarta, tapi kita melihat misalkan *layer* yang lain lagi. Mereka itu ada di wilayah mana aja. Terus mereka itu berangkat dari latar belakang keluarga yang seperti apa? Bagaimana pendidikan mereka? Itu data eksploratif. Artinya dia enggak cuma satu indikator aja, tapi dia bisa beragam indikator dan dari situ dieksplor cerita lainnya. (Aghnia Adzkie, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Penerapan data eksploratif dalam Beritagar.id dapat dilihat dalam berita Laporan Khas yang ditulis oleh Islahuddin pada Kamis, 23 Maret 2017 yang berjudul “Keruhnya Pengelolaan Air oleh Negara” dengan menyajikan data tentang Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), Perkembangan Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih, dan Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Air Minum dan Tipe Daerah Tempat Tinggal, seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 3.6:

Gambar 3.6 Contoh Berita dengan Data Eksploratif

Keruhnya pengelolaan air oleh negara

Demis hukum, putusan MK atas UU SDA menempatkan negara lewat pemerintah pusat maupun daerah sebagai garansi dengan pelaksanaan pengendalian air.



Dalam sejarah berdirinya negeri ini, istilah tanah dan air begitu melekat dalam ingatan masyarakat. Segala urusan hingga urusan kenegaraan, Jawa pegang istilah pemah menggunakan istilah "telleben" (tinggi), tidak juga "tan kiteran" (demensi yang berarti "tanah hayati").

Wage Rudolf Supratman, memulainya dalam kalimat pertama Laga Kebangkitan Indonesia, "Indonesia tanah airku" (Berkembang Laga Kebangkitan "Indonesia Baru" isuperama bermaksud dalam acara Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928).

Bahkan proklamasi Muhammad Hatta menggunakan istilah "tanah airku" dalam pidatonya di negeri Belanda saat diadili dengan tuduhan meksa. Kalimat pendek yang diadili dari jemaah Belgia, Rine de Cing, dalam pidatonya di Belanda.

"Indonesia Merdeka. Himpun tanah yang dapat disebut sebagai tanah air, ia berkembang dengan usaha, dan usaha itu adalah usaha".

Setelah mereka istilah itu kian megarat dan diinokulasi dalam UUD 1945 dalam Pasal 33 ayat (2) yang berbunyi, "Tanah dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat".

Muhammad Hatta menulis kon Paul 23 UUD 1945 ini, dikawal oleh negara maknanya pada aspek hak oleh negara, berarti oleh Pemerintah untuk mengabdikan penyelenggaraan cabang cabang produksi yang berproduksi.

Dengan dilaksanakannya cabang produksi yang penting dan yang menguasai hajat hidup orang banyak oleh negara, berarti negara memiliki hak untuk mengendalikan penyelenggaraan cabang cabang produksi tersebut.

Ayat tersebut tidak pernah diubah dalam amandemen UUD 1945 sejak 1999 sampai dengan 2002. Melalui Mahkamah Konstitusi meneliti tiga ayat dalam pasal 33 tersebut.

"...berlakukannya ketentuan ini diartikan sebagai ketentuan ekonomi, bukan demokrasi politik, yang terkait dengan penyelenggaraan negara sebagaimana dimaksud oleh konstitusi dan sila kelima Pancasila. Terkait dengan sila kelima dasar negara, implementasinya ke dalam ketentuan konstitusi yang termuat dalam Pasal 33 ayat (2) UUD 1945 tidak saja menyangkut sebagai dasar negara, melainkan juga sebagai tujuan negara. Dengan pertukaran kata, sila kelima, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Namun pengabdian air di Indonesia belum menjangkau kebutuhan esensial masyarakat kelas menengah. Produk air Indonesia yang dijamin hanya mencapai 27,5 persen, atau kurang dari sepertiganya. Belum lagi memuat berbagai kawatir konservasi yang seharusnya menjadi sumber air, dan bisa terancam keberlangsungan.

Pemerintah memang tidak akan. Akibat anggaran untuk penyediaan air minum terus dibatasi. Pengembangan proyek SPAM (Sistem Penyediaan Air Minum) di delapan daerah merupakan Dana Alokasi Khusus (DAK) dari APBN 2015 hingga Rp 7,4 triliun. Jumlah lebih besar dari DAK Rp 2,3 triliun pada 2010.

Kualitas air juga sedang terus ditingkatkan melalui pembangunan 65 bendungan yang ditargetkan selesai seluruhnya pada tahun 2021. Kemudian rehabilitasi 3 juta hektar lahan irigasi, pembangunan 1 juta hektar lahan irigasi baru, hingga pemeliharaan sungai.

Segitinya, akses air minum layak masyarakat bisa mencapai 500 persen pada 2019. Mungkin tidak?



13 Warga menggunakan air bersih untuk diolah. Hasilnya, mereka menggunakan air yang sudah diolah dan diproses oleh PTWS (Perusahaan Air Minum) di Bandung. (Dokumentasi: PTWS Bandung)

Lesunya kinerja penyedia air bersih

Centongnya urusan air, membuat Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, BKK, menggunakan gagasan UU No. 7/2004 tentang Sumber Daya Air (SDA) ke Mahkamah Konstitusi. MK pun memutuskan UU tersebut pada 18 Februari 2015. Sayangnya, MK dalam putusannya menggunakan kembali UU Pengairan tahun 1974 sebagai acuan hukum.

Pemerintah lalu membatalkan pengalihan sumber daya air kepada BUMN (BUMD), lewat Peraturan Pemerintah No. 121/2015 tentang Pengalihan Sumber Daya Air, dan Peraturan Pemerintah No. 122/2015 tentang Sistem Penyediaan Air Minum.

Dua PP tersebut dengan tegas mengalihkannya, yakni menata yang akan memisahkan usaha di bidang sumber daya air harus berdirinya sama dengan BUMN atau BUMD di wilayahnya. Pihaknya akan menyerahkan atau air diberikan kepada badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah.

Sementara pihak swasta yang sudah memisahkan usaha di bidang sumber daya air sebelum UU SDA dibatalkan, dapat melanjutkan usahanya hingga kontrak berakhir. Bila kontrak akan dipertajam, harus mengadopsi aturan atau aturan lainnya tentang sumber daya air. Hingga kini, UU baru yang mengatur sumber daya air belum terdengar lagi.

Dalam praktiknya, lembaga yang mempromosikan sumber daya air yang dipisahkan pemerintah tak kunjung menunjukkan kinerja memuaskan. Pengabdian air untuk rakyat terkendala di tempat, tidak hanya tempat fisik tak lengkap.

Ini berbanding dengan pengabdian sumber daya alam lainnya, seperti pengabdian Lembang. Hingga negeri yang begitu rapuh dan sepi. 56,5 juta penduduk mobil cepat pemerintah atas upaya pengabdian, bahkan dengan mudah mengabaikan kalimat kalimat gagah namun siap untuk menandatangani.

Lihat saja kinerja dan pengabdian lembaga yang mengurus air hingga level daerah yang masuk ke BUMN (BUMD) yakni Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di bawah pengabdian Badan Penyelenggara Pengabdian Sistem Air Minum (BPPSAM). Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.



Penjualan listrik yang memiliki sistem hingga level paling bawah di daerah-daerah.

BPPSAM, dalam laporan menjelaskan, hingga evaluasi tahun 2015 baru bisa mengabdikan 95 persen dari total PDAM yang ada di Indonesia. Menurut BPPSAM, hal ini disebabkan oleh keterlambatan laporan audit PDAM yang ditinjau oleh BPPSAM karena data audit kurang lengkap. Berikut adalah data laporan tahun 2015:

"Tabel 1 PDAM menggunakan data keuangan yang belum diaudit maka akan diabaikan di catatan kali di bawah laporan kinerja 'umum'. Sedangkan untuk data kinerja, BPPSAM melakukan perhitungan evaluasi kinerja dengan menggunakan Pendapat Petunjuk. Metode Penilaian Kinerja PDAM."

Dari total 568 PDAM yang diaudit, 143 berkinerja Sehat atau sebanyak 25,2% persen. Sebanyak 429 berkinerja Tidak Sehat. Walaupun PDAM telah dalam hal ini berada di Jawa Tengah, yaitu sebanyak 247 PDAM. Kemudian Jawa Timur sebanyak 217 PDAM, dan ketiga Jawa Barat sebanyak 21 PDAM.

Angka ini sedikit meningkat dari jumlah tahun sebelumnya. Data yang di rilis pada 2014, 50,71% dari PDAM yang berkinerja Sehat. Saat itu, 259 perusahaan air minum daerah yang diaudit.

Bila melihat ukuran PDAM yang diaudit BPPSAM pada 2015, penjabaran berkinerja Sehat pun masih belum merata. PDAM di pulau Jawa –seling kemampuannya lebih banyak– pun yang mendapat peringkat Sehat pun lebih banyak, yaitu 91 PDAM.

Apakah indikator evaluasi kinerja PDAM Pertama, Aspek Keuangan dengan bobot 21 persen. Ketua Aspek Pertama dengan bobot 25 persen. Ketiga, Aspek Operasional dengan bobot 35 persen. Keempat Aspek Sumber Daya Manusia dengan bobot 15 persen.

Dalam hal keuangan misalnya, mengklarifikasi bahwa yang diabaikan untuk mengabdikan pendapatan, atau kemampuan konservasi untuk mengabdikan yang siap tempo. Dalam hal pendapatan, atau kemampuan konservasi untuk mengabdikan yang siap tempo.

Sedangkan dalam hal pelayanan yang tidak dibayar, beban pertanggungjawaban dalam jangka waktu tahunan, atau mengklarifikasi tidak lanjut pengabdian pelanggan. Kualitas Air Pemasangan, menjadi indikator yang sangat penting minimal.

Dari sisi operasional, dilihat pada kualitas sistem produksi adalah efisien, dan efisiensi sistem dapat lebih lanjut perbaikan. Sedangkan dari sisi Sumber Daya Manusia, mengklarifikasi efisiensi tenaga kerja belum mencapai target 100% per orang.

Maka, penilaian kinerja memang tak bisa dilewatkan, karena masalah dengan berkinerja, artinya masalah pengabdian dan kualitas air yang dibayar. Pengabdian air hingga apa yang diharapkan bentuk bentuk wilayah. Lagi pula, ukuran jumlah penduduk artiproduktif di Indonesia yang terus meningkat.



14 Demonstrasi warga masyarakat yang menuntut perbaikan pelayanan PDAM, Bandung, Desember 2015. (Dokumentasi: Arifin Arifin)

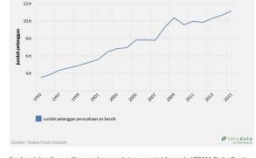
Air PDAM mengalir sampai kemana

Dalam laporan BPPSAM 2015, total jumlah penduduk dalam wilayah layanan PDAM seluruh Indonesia mencapai 149 juta jiwa. Namun jumlah-pun yang bisa menikmati air bersih, baru mencapai 44 juta jiwa, atau sekitar 42,9% persen. Angka ini mengabdikan kualitas layanan layanan PDAM.

Bila ditinjau dengan total penduduk Indonesia, 225 juta jiwa, artinya PDAM baru bisa melayani 27,5 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Kurang dari sepertiga warga negara yang menjadi obyek konsumtif.

Dari sisi jumlah pelayanan, pada 2015 jumlah pelayanan PDAM mencapai 932 juta atau bertumbuh dengan 93,1%. Angka ini mengabdikan dengan bertumbuhnya 5,2 kali unit. Pertumbuhan unitnya itu, 547.784 pelayanan baru, setara 4,13 persen dari seluruh PDAM di Indonesia.

Analisis capaian yang digambarkan dengan format air bersih dari sisi, analisis mencapai 11,14 juta pelayanan. Evaluasi berapapun pertumbuhan yang harus dicapai tiap tahun, untuk mencapai 100 persen atau warga negara terlayak air pada 2019. Kurang lebih empat kali lipat dari tahun 2015.



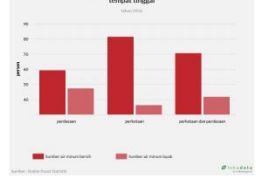
Sumber air bersih yang dibelanjakan masyarakat, memang tak hanya dari PDAM. Badan Penyelenggara BPPSAM menggunakan data lapangan. Sumber air minum bersih terdiri dari air minum dalam kemasan (AMDK), air isi ulang, ledeng, dan sumber lain lainnya, semua terdistribusi serta mata air terlindungi dengan cara ber Tempel Pemukiman (Tempel) Kawasan Tempel. Terletak lebih dari atau sama dengan 10 meter.

Selanjutnya sumber air minum layak terdiri dari ledeng, air hujan, dan sumber lain lainnya, semua terlindungi dan mata air terlindungi dengan jarak ke Tempel Pemukiman (Tempel) Kawasan Tempel (Tjau). Terletak harus lebih dari atau sama dengan 10 meter.

Maka, upaya atau sumber air untuk kebutuhan rumah tangga cukup memadai, pengabdiannya tidak terganggu. Pasal 19 No. 121-2015 mengatur, pengabdian sumber daya air oleh pemerintah akan lebih baik, tanpa berbanding ke sisi dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri (PERMEN) Maret 2015 menyatakan 81,47 persen rumah tangga di seluruh sumber air minum dari air bersih, dan 36,73 persen rumah tangga menggunakan sumber air minum layak.

Di pedesaan, lebih rendah lagi, 59,22 persen rumah tangga sumber air minum menggunakan air bersih, dan 47,41 persen rumah tangga menggunakan sumber air minum layak. Secara umum, 70,55 persen rumah tangga sumber air minum adalah air bersih, dan hanya 41,73 persen rumah tangga menggunakan sumber air minum layak.



Adapun angka yang lebih sering digunakan sebagai standar, adalah akses terlayak air bersih. Artinya, minimal pemerintah sudah ada 70 persen lebih warga yang terlayak air bersih. Angka 27,5 persen yang terlayak PDAM, bukan perkembangan utama.

Sumber: <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/keruhnya-pengelolaan-air-oleh-negara> (Diakses pada 4 September 2018)

Seperti yang telah ditunjukkan dalam Gambar 3.6 bahwa data yang ditampilkan berupa data tentang kinerja PDAM, perkembangan jumlah pengguna air bersih, dan persentase sumber air minum dalam rumah tangga. Sebagai contoh dalam data tentang kinerja PDAM, terdapat 19,57% (72 PDAM) yang dievaluasi berkinerja Sakit dan 27,17% (100 PDAM) yang berkinerja Kurang Sehat (dalam <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/keruhnya-pengelolaan-air-oleh-negara>, diakses pada 4 September 2018). Dari data tersebut, masih dapat dikembangkan pertanyaan seperti kenapa sejumlah 72 PDAM di Indonesia dinilai Sakit, apa yang menyebabkan PDAM tersebut sakit, daerah mana saja yang memiliki jumlah PDAM bernilai Sakit, dan pertanyaan lainnya. Data yang dapat memunculkan pertanyaan lain seperti ini dapat dikategorikan sebagai data eksploratif.

Kalau data deskripsi itu biasanya mereka menjawab *what*, *when*, terus *who*, tapi kalau di data eksplor itu biasanya menjawab *why* dan *how*. (Aghnia Adzkie, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

5. Reducing and Combine (Proses Pengurangan dan Penggabungan)

Setelah data selesai dibersihkan dan ditemukan pola yang menarik untuk diangkat menjadi berita, maka dapat terjadi kekurangan data yang mendukung atau kebanyakan data sehingga membuat data menjadi tidak relevan. Apabila hal ini terjadi setelah proses analisis data atau proses penyesuaian konteks, maka hal yang dapat dilakukan adalah pengurangan

data yang tidak relevan atau penggabungan data lain agar data menjadi lebih mendukung.

Misal dulu saya mau mengolah data diabetes dan jumlah kalori yang dikonsumsi oleh setiap orang Indonesia pada tahun 2017. Setelah *discrapping* datanya gak *make sense*. Diabetes enggak serta merta digabungkan dengan kalori. Karena yang menjadikan diabetes itu kan kalori yang tersisa. Sementara kalau asupan itu kalori yang dimakan. Kita enggak ada data kalori yang terbakar. Akhirnya itu dibuang. Kita akhirnya coba cari *angle* baru dan itu temanya bener-bener baru. Akhirnya ambil obesitas. Itu pun juga enggak langsung digabungkan dengan kalori, tapi *dilayer* dengan yang lain. Jadi untuk memilah data mana yang ternyata enggak penting, bergantung kita mau nulis apa dan seberapa relevan data itu untuk ditulis. Ketika itu sudah tidak relevan sama sekali ya dibuang aja cari yang baru. (Aghnia Adzkie, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Dalam Beritagar.id, proses pengurangan dan penggabungan data dilakukan apabila data yang didapatkan tidak relevan karena terlalu banyak sehingga ada yang perlu dibuang atau terlalu sedikit sehingga perlu dilengkapi dengan data lain. Rahadian Prajna Paramita menambahkan bahwa, “Karena data ini ketika diolah kadang tidak sesuai dengan bayangan awalnya jadi bisa berubah di tengah jalan.”

6. Communicating (Proses Penyajian Data)

Data yang telah dibersihkan (*cleaning*) dan di-*scrapping* kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik atau statistik. Aplikasi yang paling umum digunakan di Beritagar untuk merancang grafik yang akan digunakan sebelum visualisasi data adalah Tableau, yakni aplikasi analisis data untuk membantu, baik perusahaan atau *individual data analyst*, untuk

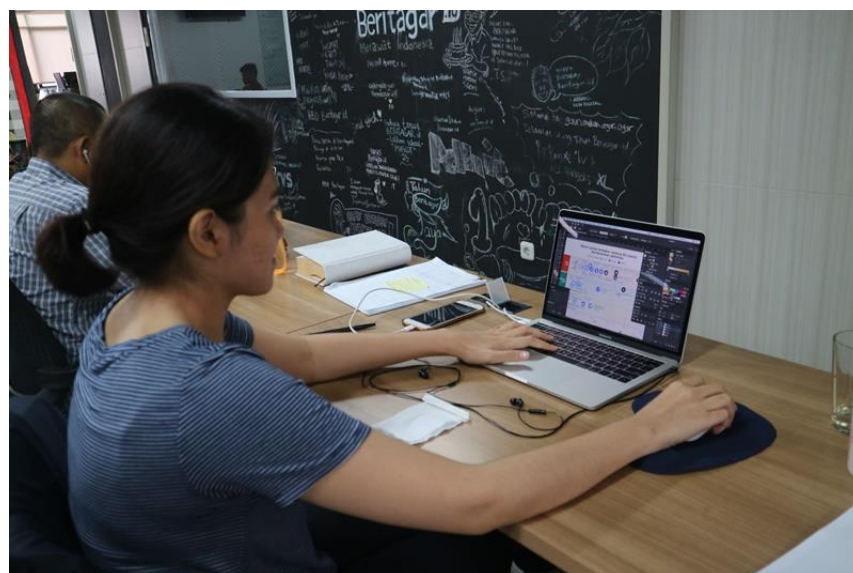
mengolah data dan memaksimalkan kekuatan yang dapat diberikan oleh data (<https://www.tableau.com/about>, diakses pada 6 Agustus 2018)

Kalau visualisasi kadang pake Tableau. Mengolah data kadang juga pake Tableau sama untuk visualnya. Tableau itu kayak misalnya kita upload data itu buat lihat paling tinggi yang mana. (Aghnia Adzkie, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Tim visualisasi di Beritagar pun memiliki tim desain grafis yang membantu memvisualisasikan data menjadi lebih menarik dan atraktif. Namun, tidak jarang data yang telah diolah, terlebih dahulu dibuat grafik dan statistiknya dengan menggunakan Tableau.

Untuk visualisasi, kita punya tim visualisasi sendiri. Nah, itu ada designer-nya yang mengolah data. Tapi biasanya data itu dirancang lewat Tableau dulu. Apalagi kalau datanya harus interaktif dan rumit, biasanya Tableau yang dipakai. (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Gambar 3.7 Foto Tim Visual Sedang Mendesain Tampilan Grafik Data

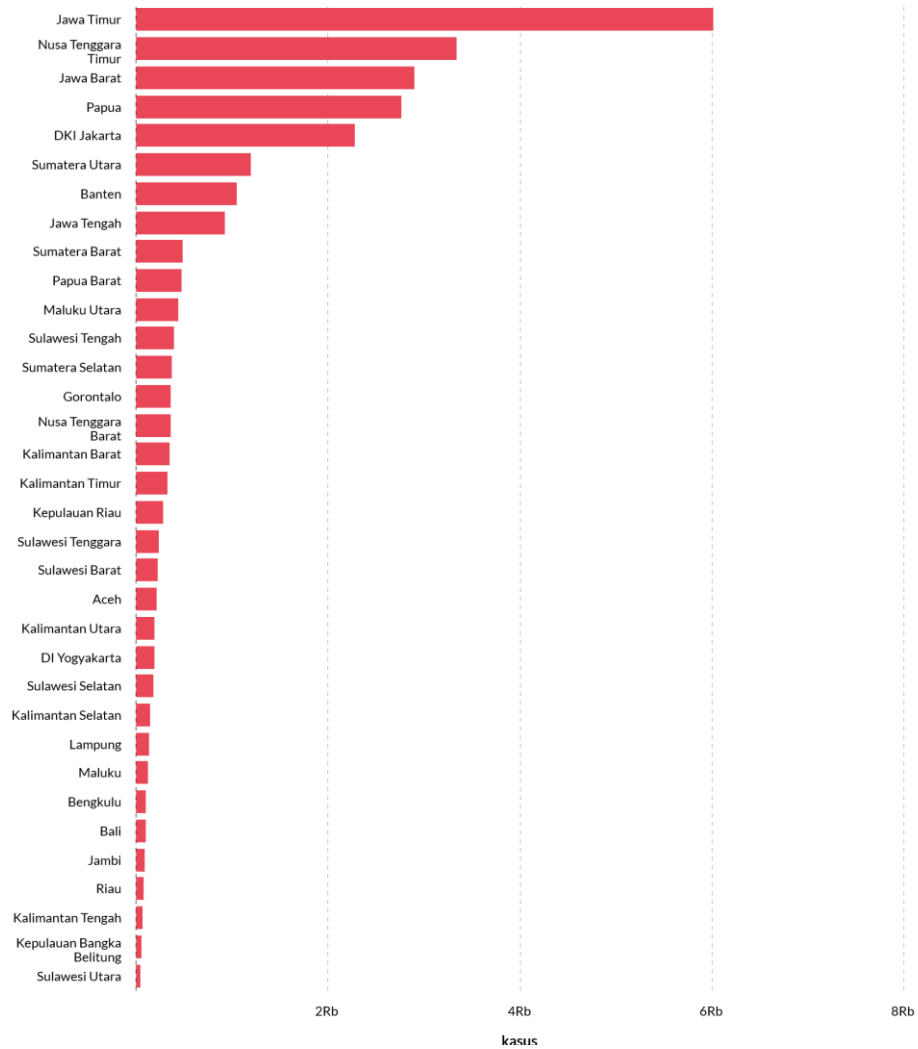


Sumber: Dokumentasi Peneliti (2018)

Selain mengetahui cara menggunakan aplikasi yang dapat memvisualisasikan data, penulis juga perlu mengetahui grafik seperti apa yang dapat digunakan untuk memvisualisasikan data tertentu. Beberapa grafik yang paling sering digunakan diantaranya adalah *bar charts*, *line charts*, atau *pie charts*. Aghnia menjelaskan bahwa masing-masing grafik memiliki perannya masing-masing dalam memvisualisasikan data.

Sebagai contoh penerapan jenis tampilan grafik dengan diagram batang (*bar charts*) dapat dilihat dalam berita berjudul “Anak-Anak Indonesia Masih Dibayangi Gizi Buruk” yang ditulis oleh Ronna Nirmala pada Jum’at, 10 Maret 2017. Dalam berita tersebut, salah satu data yang disajikan adalah data tentang Jumlah Kasus Gizi Buruk di Indonesia Menurut Provinsi yang ditunjukkan dengan menggunakan diagram batang seperti yang terlihat dalam Gambar 3.8:

Gambar 3.8 Diagram Batang Data Jumlah Kasus Gizi Buruk di Indonesia



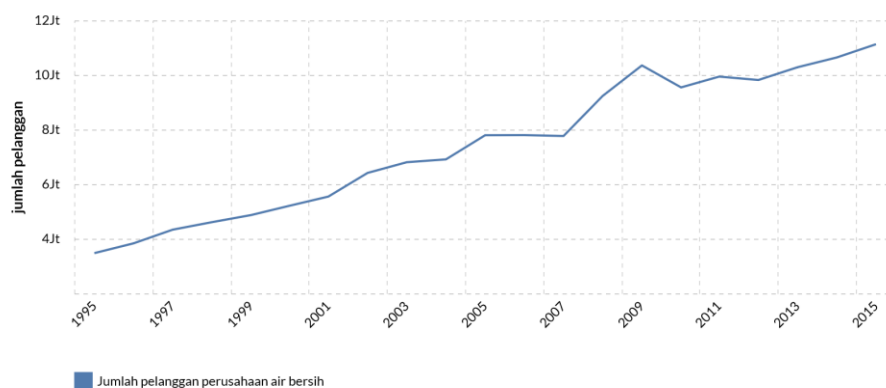
Sumber: <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-kasus-gizi-buruk-pada-balita-menurut-provinsi-1486733026#> (Diakses pada 4 September 2018)

Dari data yang ditunjukkan dalam Gambar 3.8, dapat dilihat bahwa penggunaan diagram batang adalah untuk menunjukkan perbandingan jumlah kasus gizi buruk di setiap provinsi. Dimana didapatkan data bahwa provinsi dengan jumlah kasus gizi buruk terbanyak berada di provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, dan Papua, sedangkan

jumlah kasus gizi buruk paling sedikit berada di provinsi Sulawesi Utara, Bangka Belitung, Kalimantan Tengah, dan Riau (dalam <https://beritagar.id/artikel/berita/anak-anak-indonesia-masih-dibayangi-gizi-buruk>, diakses pada 4 September 2018).

Selain itu, penggunaan diagram garis (*line charts*) pun dapat dilihat dalam penerapannya pada berita berjudul “Keruhnya Pengelolaan Air oleh Negara” yang ditulis oleh Islahuddin pada Kamis 23, Maret 2017. Dalam berita tersebut, muncul data tentang Perkembangan Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih seperti yang terlihat dalam Gambar 3.9:

Gambar 3.9 Diagram Garis Data Perkembangan Jumlah Pelanggan Perusahaan Air Bersih



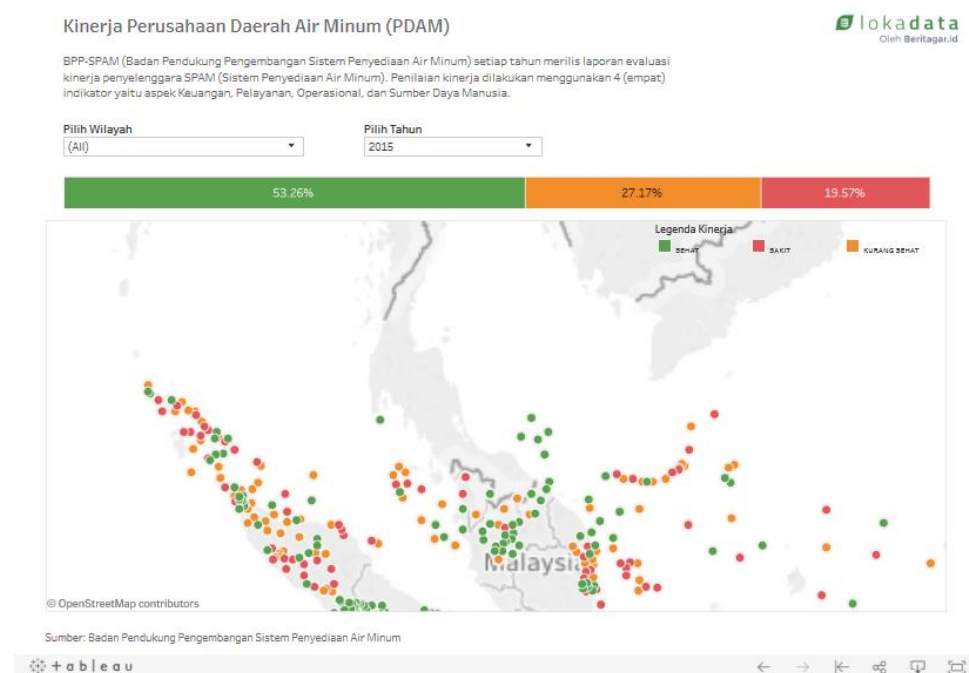
Sumber: <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/perkembangan-jumlah-pelanggan-perusahaan-air-bersih-1490240837#> (Diakses pada 4 September 2018)

Dapat dilihat dalam Gambar 3.9 bahwa penerapan diagram garis digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi selama periode tahun 1995 hingga 2015 yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pelanggan perusahaan air bersih yang semula hanya sebanyak 3,5 juta

pelanggan pada 1995 menjadi 11,1 juta pelanggan pada 2015 (dalam <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/keruhnya-pengelolaan-air-oleh-negara>, diakses pada 4 September 2017).

Masih dalam berita yang sama, jenis tampilan grafik juga ditunjukkan dengan menggunakan peta yang secara khusus digunakan untuk menunjukkan perbandingan jumlah yang terdapat di setiap daerah. Seperti dalam data tentang Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang ditunjukkan dengan menggunakan peta seperti yang terlihat dalam Gambar 3.10:

Gambar 3.10 Grafik Peta Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum



Sumber: <https://beritagar.id/artikel/laporan-khas/keruhnya-pengelolaan-air-oleh-negara> (Diakses pada 4 September 2018)

Dalam Gambar 3.10 dapat ditunjukkan bahwa tampilan grafik yang digunakan adalah peta dengan menunjukkan pemetaan kinerja PDAM berdasarkan masing-masing daerah. Sementara itu, pada berita selama periode Januari – Maret 2017, peneliti tidak dapat menemukan data yang disajikan dengan menggunakan tampilan grafik diagram lingkaran (*pie charts*).

Kayak misalnya aku mau nulis kurs, itu enggak mungkin aku tunjukkan dalam grafik pie. Enggak *make sense*, makanya aku tunjukkan dalam bentuk *line* atau grafik batang. Ada beberapa data yang itu cuma bisa ditampilkan dalam bentuk beberapa grafik. Enggak semua grafik bisa ditampilkan. Kayak *time series*, misalkan, data itu lebih cocok untuk ditampilkan dalam grafik *line* atau grafik batang. Kalau grafik pie yang lingkaran itu lebih cocok untuk persentase. Misalkan persentase penduduk yang menggunakan bahan bakar untuk memasak. (Aghnia Adzkia, Notulensia Wawancara, 25 Juli 2018)

Proses penulisan berita jurnalisme data yang telah dipaparkan di atas, dimana data diolah oleh tim data menggunakan teknologi dan sudut pandang cerita ditemukan oleh penulis, adalah contoh dari berita jurnalisme data dalam redaksi Beritagar yang memadukan teknologi dengan manusia dalam pembuatannya.

7. Storing (Penyimpanan) dan Retrieving (Pengambilan Kembali)

Proses penyimpanan dilakukan di luar alur proses pembuatan jurnalisme data karena dilakukan setelah data selesai diolah untuk kemudian disimpan agar dapat digunakan kembali sewaktu-waktu ketika dibutuhkan kembali. Dalam Beritagar.id, data yang telah diolah kemudian

disimpan dalam *cloud storage* atau ruang penyimpanan seperti Google Drive atau Dropbox.

Gambar 3.11 Logo Aplikasi Google Drive dan DropBox



Sumber: www.askyvi.com; www.dropbox.com (Diakses pada 4 September 2018)

Di cloud. Sama untuk yang artikel 3 kali seminggu sama buat yang artikel support harian di cloud. Untuk *security*-nya, Alhamdulillah, *secure*. Selama ini enggak ada masalah. Toh, itu juga yang kita ambil adalah *open data*. Itu sudah ada dan itu tinggal mengolah. (Aghnia Adzkie, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

Dalam Beritagar.id, proses penyimpanan data pun dilakukan dengan memerhatikan kategori dengan membuat katalog berdasarkan kategori tertentu agar menjadi lebih mudah ditemukan apabila akan digunakan kembali di kemudian hari.

Untuk *storage* juga pakai sistem. Karena seluruh data yang kita pakai itu sudah ada klasifikasinya. Jadi ada pusat datanya, *database* untuk data itu ada yang dicatat ada yang mengendalikan. Sudah tersistem sih. Jadi bisa di-*update*. Kemarin kasus terorisme, kalau ada data tahun lalu ya datanya di-*update* terus. Google kayak gini semua kan mudah diakses. Tinggal aksesnya aja, siapa yang lihat, siapa yang bisa edit. Pokoknya semua sudah dikatalogkan. Kita sebutnya katalog data. (Rahadian Prajna Paramita, Notulensi Wawancara, 25 Juli 2018)

B. Pembahasan

1. Proses Pembuatan Berita Jurnalisme Data

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh Philip Meyer dan Paul Bradshaw dalam Bab I dan bahwa indikator proses pembuatan berita jurnalisme data adalah sebagai berikut: 1) *Collecting* (Proses Pengumpulan Data); 2) *Clean* (Proses Pembersihan Data); 3) *Analyzing* (Proses Analisa Data); 4) *Context* (Proses Penyesuaian Konteks); 5) *Reducing & Combine* (Proses Pengurangan dan Penggabungan); dan 6) *Communicating* (Proses Penyajian Data).

Pada bagian ini, peneliti akan membandingkan tentang bagaimana proses pembuatan berita jurnalisme data antara yang terdapat dalam teori dengan yang dilakukan oleh Beritagar.id.

a. *Collecting* (Proses Pengumpulan Data)

Dalam proses pengumpulan, data yang digunakan oleh media berita untuk diolah menjadi jurnalisme data bisa didapatkan melalui dua sumber, yakni data primer yang yang dikumpulkan langsung oleh tim redaksi, serta data sekunder yang didapatkan dari pihak ketiga yang telah menyediakan data untuk diolah.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber pertama yang harus dicari melalui narasumber atau responden yang telah ditetapkan sebagai objek liputan. Keunggulan pengumpulan data primer seperti ini adalah

informasi yang diperoleh akan lebih akurat dan terpercaya karena didapatkan secara langsung dari sumber aslinya, namun saat menggunakan teknik ini jurnalis akan terhambat dengan keterbatasan waktu maupun kesulitan akses (Sarwono, 2006: 8-11).

Dalam Beritagar.id, data primer yang digunakan dalam berita-berita jurnalisme data selama Januari – Maret 2017 adalah ketika menerbitkan situs mini Pilkada DKI 2017 yang bekerja sama dengan Indonesia Corruption Watch. Selain itu, pengumpulan data primer juga dapat dilihat ketika Beritagar.id menerbitkan data Slank yang berisi tentang jumlah lagu-lagu yang ditulis oleh grup band Slank, topik dalam masing-masing lagu, serta pembawaan suasana lagu-lagu tersebut. Serta ketika Beritagar.id menerbitkan berita jurnalisme data tentang lagu-lagu yang dibawakan peserta Indonesian Idol, jenis-jenis soto yang ada di Indonesia, hingga jumlah rayuan yang dilontarkan oleh Dilan dan Milea dalam film Dilan 1990.

Dalam berita-berita tersebut, dapat ditunjukkan bahwa Beritagar.id telah mengumpulkan data dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh tim redaksi Beritagar.id.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia sehingga jurnalis hanya perlu mencari dan mengumpulkan data tersebut, kemudian mengolahnya menjadi karya jurnalisme data. Data sekunder dapat diperoleh secara mudah dengan mencarinya di institusi atau perusahaan yang menyediakan data tersebut, seperti di biro pusat statistik, kantor-kantor pemerintah, perusahaan, organisasi swasta, dan sebagainya (Sarwono, 2006: 11).

Dalam proses pengumpulan data sekunder pada jurnalisme data, maka erat kaitannya dengan keterbukaan data oleh pemerintah (*Open Government Data*) sebagai salah satu faktor penting terkumpulnya data yang dapat dipertanggungjawabkan. Istilah *open government* pertama kali diperkenalkan pada saat Kongres Amerika Serikat tahun 1955 membentuk Special Subcommittee of Government Information yang menghasilkan Freedom of Information Act sebagai bentuk kebebasan informasi. Konsep Open Government semakin diperjelas oleh Wallace Park, konselor Special Subcommittee of Government Information, pada artikel berjudul *The Open Government Principle: Applying the Right to Know Under the Constitution* yang diterbitkan pada 1957 (dalam Robinson & Yu, 2012: 184-185).

The Open Knowledge Foundation (dalam Schulze, 2015: 16) mendefinisikan *open data* sebagai data terbuka yang bebas digunakan dan disebarikan oleh siapa saja. Namun kemudian masalah terkait *open data* pun muncul ketika publik harus menginterpretasikan sendiri cerita yang tersembunyi di balik data-data tersebut. Oleh karena itu, Alexander Benjamin Howard (2014: 61) pun menyatakan bahwa jurnalis berperan dalam menemukan perspektif yang tepat dalam mengartikan dan menemukan cerita yang terkandung di balik banyaknya data yang tersedia.

Beritagar.id juga mengumpulkan data sekunder untuk jurnalisme data melalui pihak ketiga, diantaranya adalah Badan Pusat Statistik (BPS), Komisi Pemilihan Umum (KPU), Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISMI), Kementerian Kesehatan, dan sebagainya. Berdasarkan data jumlah sumber data yang didapatkan Beritagar yang telah dipaparkan dalam Bab II, dapat ditunjukkan bahwa Beritagar paling banyak mengambil data sekunder dari BPS.

Hal ini menunjukkan bahwa Beritagar telah menggunakan data sekunder sebagai sumber data dalam berita-berita jurnalisme data.

Dalam prakteknya pengumpulan data primer membutuhkan waktu yang lebih lama, tenaga yang lebih besar, serta teknologi yang memadai, agar redaksi bisa mengumpulkan data secara langsung melalui sumber aslinya. Sehingga banyak dari media berita yang menggunakan data sekunder yang telah disediakan oleh lembaga-lembaga yang ada, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, seperti lembaga survei, badan pusat statistika, badan riset, hingga institusi yang menerbitkan data tertentu.

b. Clean (Proses Pembersihan Data)

Data yang didapatkan pertama kali merupakan data mentah (*raw data*) yang hanya menyajikan hasil dari data yang dikumpulkan. Data mentah, baik yang didapatkan melalui data primer atau sekunder, belum disajikan secara terstruktur dan terperinci sehingga masih berupa angka yang acak dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, proses pembersihan dan penyaringan data mentah perlu dilakukan untuk mempermudah jurnalis dalam membaca data yang telah didapatkan.

Data yang akan digunakan dalam jurnalisme data akan melalui proses *cleaning* terlebih dahulu, agar data dapat lebih mudah digunakan. Seperti dalam model jurnalisme data menurut Paul Bradshaw (dalam Schulze, 2015: 14), proses *cleaning*

bertujuan agar data menjadi format yang dapat dipertukarkan (*interchangeable format*) sehingga data dapat digunakan oleh siapa saja. Serta Mirko Lorenz (dalam Schulze, 2015: 13) menambahkan bahwa penyaringan informasi juga bertujuan untuk menemukan pola dan anomali yang tersembunyi di balik data-data.

Sebagian besar sumber data yang didapatkan menggunakan format .XLS atau .CSV, sedangkan sebagian lagi menggunakan format .PDF. Maka perlu menggunakan *tools* atau aplikasi agar data yang didapatkan menjadi lebih mudah untuk diakses dan diolah kembali (Schulze, 2015: 46). Sebelum melalui proses pembersihan dan penyaringan data, maka memilih format data yang akan digunakan pun dapat memiliki pengaruh yang besar.

Pada proses membersihkan data, khususnya pada data sekunder, format yang digunakan adalah .XLS atau .CSV yang dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi berbasis *spreadsheet*. Dalam Beritagar.id, tim data dan tim redaksi selalu menggunakan aplikasi-aplikasi berbasis *spreadsheet* seperti Google Spreadsheet, Microsoft Excel, atau Open Office.

Proses *cleaning* dilakukan oleh tim data Beritagar.id untuk mempermudah dalam mengakses data mentah yang ketika

belum diolah dapat berjumlah ribuan hingga jutaan kolom yang tidak bisa diolah secara manual dan harus menggunakan sistem teknologi.

c. Analyzing (Proses Analisis Data)

Setelah mendapatkan sumber data dengan format yang dapat diakses oleh program penyaring data seperti Excel, maka hal selanjutnya yang perlu diketahui adalah tentang bagaimana cara mengurutkan data (*sorting*) sesuai perintah tertentu, menyaring data (*filtering*) agar data yang muncul hanya pada bagian yang diinginkan, dan sebagainya. Proses ini masuk ke dalam proses analisa data (*analyzing*).

Aplikasi yang mendukung sistem pengurutan dan penyaringan data adalah aplikasi berbasis *spreadsheet* seperti Google Spreadsheet, Microsoft Excel, atau Open Office. Dalam proses pengurutan dan penyaringan data, terdapat dua fitur yang dapat digunakan untuk menganalisa data, yakni *Sort* dan *Filter*.

Sort adalah tombol perintah pada kolom Data yang digunakan untuk mengurutkan informasi yang sebelumnya acak menjadi rapi sesuai urutan yang diinginkan. Sedangkan *Filter* adalah tombol perintah yang memunculkan tabel hanya dari kategori tertentu. Kedua fitur tersebut berada dalam tombol

perintah Sort & Filter yang berada di kolom Data (Nelson & Nelson, 2014: 18-21).

Proses analisa data seperti ini dilakukan oleh tim data dan tim redaksi Beritagar.id untuk menemukan pola dan anomali dari sebuah data. Pola dan anomali yang terdapat dalam data dapat digunakan untuk menarik cerita menarik yang terkandung dalam data. Sehingga redaksi dapat lebih mudah dalam menentukan sudut pandang yang tepat agar berita jurnalisme data tetap menarik dan relevan.

d. Context (Proses Penyesuaian Konteks)

Proses penyesuaian konteks adalah proses menentukan sudut pandang yang sesuai dengan hasil data yang telah didapatkan. Dalam proses ini juga tim redaksi menarik cerita dari dalam data dan menginterpretasikan data tersebut agar dapat dimengerti oleh pembaca.

Menurut Academy of Educational Development (2006: 10-12) terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menceritakan hasil data dan menarik cerita yang terkandung dalam data agar dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca, yakni:

1. Visualisasi Data

Pada jenis analisis visualisasi data, hasil data yang didapatkan kemudian hanya divisualisasikan secara apa

adanya baik dalam bentuk tabel, grafik, maupun statistika. Tujuan dari visualisasi data adalah untuk menyampaikan fakta tentang data pada bidang tertentu. Data yang digunakan dalam visualisasi data adalah data yang tidak memiliki cerita dan tidak perlu dianalisa secara mendalam seperti data ekonomi atau indeks harga saham. Sehingga analisis data dilakukan hanya dengan menunjukkan visualisasi dari hasil data yang didapatkan.

Dalam Beritagar.id, penggunaan teknik visualisasi data banyak digunakan dalam berita-berita bertemakan ekonomi, kesehatan, atau bursa saham. Sebagai contoh, berita yang ditulis oleh Robotorial adalah berita dengan data yang tidak memiliki cerita seperti Indeks Harga Saham yang hanya perlu divisualisasi tanpa perlu dianalisa lebih lanjut. Sebab indeks bursa saham dapat berubah sewaktu-waktu dan angka yang ditunjukkan merupakan data deskriptif.

2. Analisis Eksploratori

Analisis eksploratori atau analisis penyelidikan adalah teknik yang dapat dilakukan ketika data yang didapatkan tidak mengandung informasi yang cukup dan memadai. Sehingga perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut terhadap indikator dalam data tersebut. Data yang

perlu dilakukan analisis eksploratori biasanya merupakan data di bidang kesehatan, pendidikan, atau sosial budaya. Sebab selain menyajikan hasil data, jurnalis masih perlu menyelidiki dan menemukan penyebab kenapa hasil data tersebut dapat terjadi agar pembaca juga dapat memahami konteks di balik data yang telah disajikan.

Contoh teknik analisis eksploratori yang dilakukan oleh Beritagar.id adalah ketika menerbitkan berita dengan data yang menunjukkan jumlah penderita difabel di masing-masing kota di DKI Jakarta. Dalam data tersebut ditunjukkan bahwa Jakarta Barat adalah kota dengan jumlah penderita difabel terbanyak. Data tersebut kemudian dapat dikembangkan dan diselidiki lebih lanjut dengan melakukan wawancara ahli atau observasi langsung.

3. Analisis Tren

Analisis tren adalah teknik yang bertujuan untuk menemukan adanya perubahan yang terdapat pada data-data dari sepanjang tahun. Data yang digunakan berupa data perbandingan setiap tahunnya, seperti data jumlah penyandang disabilitas setiap tahunnya, atau data jumlah pengguna motor di Indonesia setiap tahunnya. Tujuan dari analisis tren adalah untuk menemukan fakta apakah suatu

informasi meningkat atau menurun setiap tahunnya, serta untuk menemukan faktor penyebab peningkatan atau penurunan tersebut.

Dalam Beritagar.id, teknik ini dilakukan ketika data yang didapatkan berupa perbandingan setiap tahunnya. Sebagai contoh adalah ketika Beritagar.id menerbitkan berita tentang perbandingan jumlah jemaah haji di Indonesia sejak tahun 1988 – 2018. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pada jumlah jemaah haji di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Beritagar.id juga menggunakan teknik analisis tren dalam menemukan cerita yang terkandung dari dalam data.

4. Estimate

Estimate adalah teknik yang mengombinasikan data-data dari berbagai sumber untuk melengkapi cerita dalam sebuah berita. Data yang digunakan dalam *estimate* adalah data-data yang sifatnya dapat dikembangkan dengan data lain seperti data tentang tingkat kemiskinan yang dapat dikembangkan dengan data tingkat pengangguran atau data indeks pendapatan per kapita sebagai pendukung data utama. Oleh karena itu, *estimate* bertujuan untuk

menyajikan data yang kompleks dengan menemukan data lain yang serupa sebagai pendukung.

Pada penerapannya dalam Beritagar.id, peneliti menemukan bahwa penggunaan teknik *estimate* dilakukan untuk mendukung suatu data dengan data yang lain sebagai pendukung informasi agar berita memiliki informasi yang lebih lengkap. Selain itu, data-data yang digunakan dalam suatu berita adalah data dengan satu kategori yang sama.

Selain keempat teknik yang telah dipaparkan di atas, Beritagar.id juga melakukan riset sederhana, wawancara narasumber ahli, atau observasi lebih lanjut untuk menemukan sudut pandang dan menarik cerita yang terkandung dalam sebuah berita.

Proses penyesuaian konteks ini dilakukan oleh tim redaksi yang dilanjutkan dengan penulisan artikel dengan sudut pandang cerita yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan menentukan sudut pandang cerita yang tepat, maka berita yang disampaikan pun dapat menjadi relevan dan menarik bagi pembaca.

e. Reducing & Combine (Proses Pengurangan dan Penggabungan)

Proses pengurangan data atau *data reduction* menurut Maria T. Lozano Alabalate (2007: 3) adalah proses mengurangi

jumlah informasi yang ada dalam suatu data. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengurangi jumlah bahan informasi yang didapatkan atau dengan mengambil bagian dari data lain untuk melengkapi informasi yang ada.

Proses pengurangan data ini dilakukan oleh tim redaksi Beritagar.id setelah menemukan sudut pandang cerita, sebab telah mengetahui alur cerita yang akan diangkat dalam berita. Sehingga redaksi pun telah mengetahui data apa saja yang masih relevan dan menghapus data yang sudah tidak relevan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah informasi yang tidak relevan agar pembaca tidak diberikan informasi yang tidak dibutuhkan dalam berita tersebut.

Dalam Beritagar.id, proses ini dilakukan hanya ketika pengurangan dan penggabungan data dibutuhkan dalam data. Sehingga proses ini bersifat *optional* yang berarti dilakukan hanya ketika data yang dimiliki sebelumnya dianggap tidak relevan untuk disajikan.

f. Communicating (Proses Penyajian Data)

Proses penting dalam indikator proses jurnalisme data adalah bagaimana data yang telah dikumpulkan dapat divisualisasikan secara menarik dan mudah dimengerti oleh pembaca. Sebab dengan menggunakan visualisasi yang baik,

yakni dengan mengombinasikan grafik yang menarik dan narasi editorial yang jelas, maka isu dan cerita yang ada dalam data dapat tersampaikan secara jelas dan mudah dimengerti oleh pembaca (Gray, dkk, 2012: 29).

Menurut Chen, Härdle, & Unwin (2008: 4-5), jenis grafik pun kemudian dapat dibagi lagi menjadi dua, yakni grafik presentasi yang bersifat statis yang digunakan untuk menyimpulkan informasi dan grafik eksploratori yang digunakan untuk menyajikan data kompleks untuk dapat diselidiki lebih lanjut. Grafik presentasi dapat digunakan untuk menjadi pendukung dan bukti dari satu informasi tertentu, sedangkan grafik eksploratori merupakan data terbuka yang digunakan sebagai pendukung untuk melakukan investigasi lebih lanjut.

Setiap jenis grafik dapat menyampaikan cerita yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebelum memilih jenis grafik yang akan digunakan, maka perlu diketahui cerita apa yang ingin disampaikan agar informasi yang ada dalam data dapat disajikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Anthony Unwin (2008: 64) menyebut beberapa tampilan grafik yang paling sering digunakan adalah *bar charts*, *pie charts*, *line charts*, *mosaic plots*, *dot plots*, dan masih banyak lagi.

Pemilihan tampilan grafik apa yang akan digunakan pun tergantung pada data apa yang ingin ditampilkan.

Ed Minter & Mary Michaud (2003) pun menjelaskan dan membandingkan setiap jenis tampilan grafik berdasarkan fungsinya masing-masing. Berikut ini adalah jenis-jenis tampilan grafik dan fungsinya:

1. *Bar Charts*

Menurut Minter & Michaud (2003), *bar charts* atau diagram batang adalah salah satu tampilan grafik yang paling sering digunakan karena mudah dibuat. Bar charts digunakan untuk menunjukkan nilai yang ada dari beberapa bagian untuk kemudian membandingkan nilai dari masing-masing bagian tersebut.

Penggunaan *bar charts* adalah untuk menunjukkan perbandingan, baik secara jumlah maupun persentase, dari dua atau beberapa sektor, lembaga, atau tempat.

2. *Line Charts*

Line Charts atau diagram garis adalah jenis tampilan grafik yang menunjukkan data melalui titik – titik yang disambungkan dengan garis pada setiap periode. Sehingga *line charts* banyak digunakan untuk menunjukkan tren atau perubahan yang terjadi selama periode waktu tertentu serta

perbandingan yang terdapat dari dua atau beberapa grup yang berbeda (Minter & Michaud, 2003: 10).

Penggunaan *line charts* dalam Beritagar.id bertujuan untuk membandingkan perbedaan jumlah dan untuk menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan setiap tahunnya.

3. *Pie Charts*

Pie Chart atau diagram lingkaran adalah jenis grafik berbentuk lingkaran untuk menunjukkan persentase yang bertujuan untuk menegaskan perbandingan. Menurut Anthony Unwin (2008: 64), diagram batang dapat digunakan pada data dengan kategori yang tidak berjumlah banyak sehingga tidak memenuhi lingkaran dan tidak membuat grafik menjadi terlihat “penuh”. Dalam Minter & Michaud (2003: 6), apabila diagram lingkaran digunakan untuk menunjukkan kategori yang terlalu banyak dapat menyebabkan data menjadi menyesatkan dan membuat pembaca pusing.

Dalam pengamatan peneliti terhadap dokumen-dokumen selama Januari – Maret 2017, peneliti tidak menemukan adanya berita yang menggunakan diagram lingkaran sebagai penyajian data. Hal ini dikarenakan

Beritagar.id jarang menerbitkan data yang bersifat satu kategori dengan jumlah indikator yang sedikit.

4. *Illustration*

Menurut Minter & Michaud (2003: 11), yang dimaksud dengan *illustration* adalah tampilan grafik yang berupa gambar dalam ruang lingkup kecil namun dapat menyampaikan informasi yang banyak. Jenis *illustration* yang paling banyak digunakan adalah peta yang menunjukkan perbedaan dan perbandingan dari setiap wilayah yang ditunjukkan pada peta tersebut.

Jenis grafik *illustration* dalam Beritagar.id dapat ditemukan dalam situs mini Pilkada DKI Jakarta 2017 yang menunjukkan data jumlah pemilih gubernur DKI Jakarta dengan menggunakan peta wilayah DKI Jakarta. Dimana daerah yang didominasi masing-masing calon gubernur ditandai dengan warna yang berbeda.

Proses penyajian data tersebut dilakukan oleh tim visual Beritagar.id dengan memerhatikan jenis grafik yang digunakan berdasarkan fungsi dari data yang ditunjukkan. Adapun proses penyajian data yang dilakukan oleh Beritagar.id menggunakan aplikasi Google Spreadsheet atau Tableau untuk membuat grafik

dasar yang kemudian dikembangkan secara desain grafis oleh tim visual.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap Rahadian Prajna Paramita dan Aghnia Adzkie, Beritagar melibatkan 3 tim dalam mengerjakan berita jurnalisme data, yakni tim data yang bertugas untuk mengolah data, tim redaksi yang menulis berita dan menemukan sudut pandang berita, serta tim visualisasi yang mendesain dan memvisualisasikan data agar dapat dipahami dan lebih menarik.

Berikut ini adalah tugas yang dilakukan masing-masing tim apabila dilihat berdasarkan indikator proses pembuatan jurnalisme data:

Tabel 3.1 Tugas Tim Berdasarkan Proses Pembuatan Jurnalisme Data

	Tim Data	Tim Redaksi	Tim Visual
Collecting	√	√	
Clean	√		
Analyzing	√	√	
Context		√	
Reducing & Combine		√	
Communicating			√
Storing	√	√	
Retrieving		√	

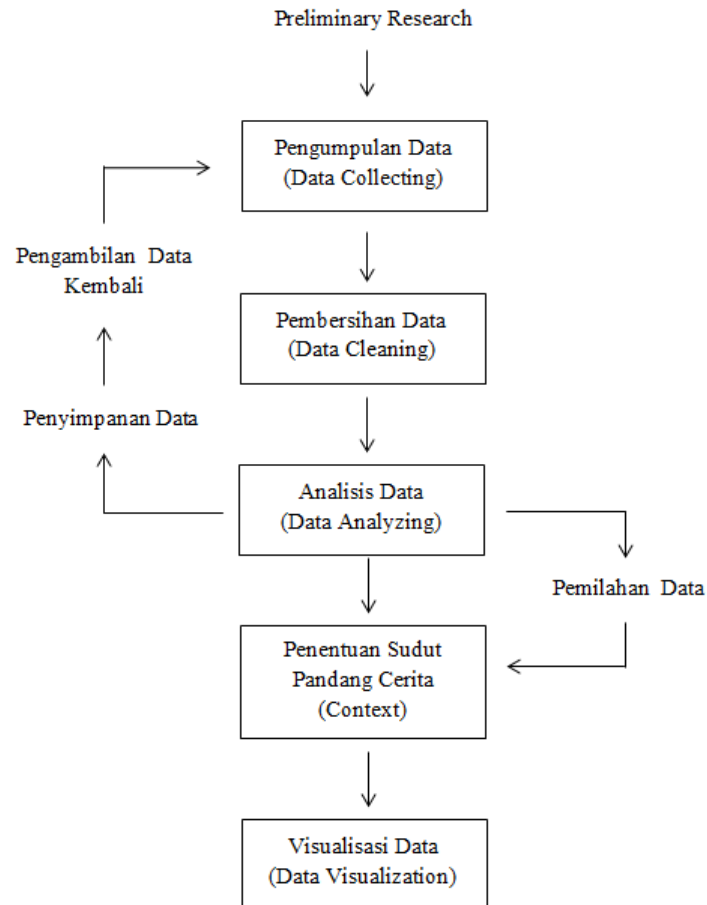
Sumber: Hasil Analisis Wawancara (2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Beritagar, tim data berperan dalam proses pengolahan data dimulai dari pengumpulan data, pembersihan dan penyaringan data agar menjadi lebih mudah diakses, analisis data untuk menemukan pola dan anomali, hingga penyimpanan

data. Tim redaksi juga berperan membantu tim data perihal pengumpulan data dan analisis data, selain itu penulisan artikel dan menemukan sudut pandang berita khusus dilakukan oleh redaksi. Tim redaksi juga berperan dalam menyimpan data dan mengambilnya kembali apabila sewaktu-waktu membutuhkan data yang telah diolah. Sementara itu, tim visual berperan dalam mendesain data menjadi grafik dan statistik.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti dengan menggunakan istilah yang digunakan oleh Beritagar.id, maka Beritagar.id memiliki model tersendiri dalam proses pembuatan jurnalisme data dimulai dari riset sederhana atau *preliminary research* yang dilakukan oleh tim redaksi secara insiatif, lalu dilanjutkan dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) melalui data primer atau data sekunder, proses pembersihan data (*data cleaning*) untuk mempermudah tim data mengolah data yang berjumlah banyak, proses analisis data (*data analyzing*) untuk menemukan pola dan anomali data, proses menarik cerita (*context*), hingga proses visualisasi data (*data visualisation*). Dengan memperhatikan proses penyimpanan data yang dilakukan setelah data selesai diolah. Serta proses pemilahan data atau pengurangan dan penggabungan data saat melakukan penulisan berita yang tidak termasuk dalam proses utama dalam pembuatan jurnalisme data dalam Beritagar.id karena dilakukan hanya ketika data butuh dikurangkan atau digabungkan. Maka didapatkan model proses pembuatan jurnalisme data menurut Beritagar.id adalah sebagai berikut:

Bagan 3.1 Bagan Proses Pembuatan Jurnalisme Data dalam Beritagar.id



Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2018)

Apabila dikaitkan dengan teori dalam proses pembuatan jurnalisme data, Beritagar telah melakukan seluruh proses yang dilakukan secara bersama yang berarti meski proses pengolahan data dilakukan oleh tim data, namun tim redaksi ikut membantu dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dan menemukan pola yang menarik. Selain itu proses penulisan berita dan penentuan sudut pandang yang dilakukan oleh tim redaksi, namun tim data ikut membantu dalam menemukan cerita yang menarik dari hasil data yang telah diolah. Hal ini menunjukkan bahwa

dalam pembuatan jurnalisme data, Beritagar melakukannya secara bekerja sama dimana masing-masing tim saling membantu satu sama lain.

2. Penerapan Jurnalisme Data dalam Beritagar.id

Berdasarkan hasil data yang telah disajikan pada Bab II, dapat dilihat bahwa Beritagar telah menerapkan jurnalisme data dalam beritanya selama periode Januari – Maret 2017. Dimana berita jurnalisme data diterbitkan sebanyak 157 berita, yang terdiri dari 62 berita di bulan Januari, 41 berita di bulan Februari, dan 54 berita di bulan Maret. Berita jurnalisme data yang ditemukan adalah berita yang telah disisipkan data yang telah diolah dalam Lokadata ataupun data deskriptif yang hanya disisipkan dalam badan artikel.

Apabila dihitung berdasarkan jumlah berita jurnalisme data setiap minggunya, maka Beritagar bisa menerbitkan berita jurnalisme data sebanyak 13 kali dalam satu minggu yang berarti dalam satu hari bisa menerbitkan berita jurnalisme data lebih dari satu kali.

Meski jumlah berita jurnalisme data terlihat sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan berita yang mencapai 2.172 berita yakni hanya sekitar 7,2% saja. Namun apabila meninjau lama pembuatan jurnalisme data yang membutuhkan waktu beberapa hari dalam pengerjaannya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Beritagar telah memenuhi kebutuhan sebagai portal media berita *online* yang berbasis

data dengan menerbitkan berita jurnalisme data setidaknya sebanyak 1-2 kali dalam sehari atau 13 kali dalam seminggu.

Selanjutnya, peneliti juga akan membahas apakah berita jurnalisme data telah diterapkan dalam tema dan topik yang tepat. Tepat yang dimaksud peneliti adalah berita jurnalisme data diterapkan pada tema-tema yang dianggap paling menarik bagi pembaca dengan melihat jumlah *share* atau sebaran dari masing-masing kategori tema. Berikut ini adalah perbandingan antara topik berita jurnalisme data yang digunakan terbanyak dengan jumlah *share* atau sebaran berdasarkan topik berita:

Tabel 3.2 Perbandingan Topik Berita Jurnalisme Data dengan Jumlah *Share* atau Sebaran Berdasarkan Topik Berita

Jumlah Berita Jurnalisme Data	Topik	No	Topik	Jumlah Share
37	Nasional	1	Nasional	222.052
24	Ekonomi	2	Kriminalitas	188.883
18	Korupsi	3	Politik	170.542
16	Pilkada	4	Sepak Bola	138.795
10	Otomotif	5	Ormas	133.884
9	Kesehatan	6	Saintek	78.639
7	Politik	7	Peristiwa	67.892
5	Kriminalitas	8	Pilkada	59.388

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2018)

Dari tabel 3.2, dapat dilihat bahwa jurnalisme data telah diterapkan dalam 3 topik berita yang paling banyak disebar oleh pembaca, yakni Nasional, Kriminalitas, dan Politik, serta topik berita Pilkada. Hal ini membuktikan bahwa Beritagar telah menerapkan jurnalisme data pada topik berita yang tepat, karena berita jurnalisme data dapat dibaca dan disebar oleh banyak pembaca.